

**PENGARUH MEDIA BONEKA TANGAN TERHADAP
PERKEMBANGAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK KELOMPOK B
DI TK DHARMA WANITA PERSATUAN LAMBANGAN SIDOARJO**

SKRIPSI



UMI MASLAKHAH

NIM. D99219074

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

2023

LEMBAR KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Umi Maslakhah
Nim : D99219074
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penelitian yang saya tulis ini benar-benar penelitian hasil karya saya sendiri, bukan mengambil hasil dari karya tulisan orang lain yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti tulisan penelitian ini terbukti meniru hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 17 Februari 2023


Umi Maslakhah

LEMBAR PERSETUJUAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh :

Nama : Umi Maslakhah

NIM : D99219074

JUDUL : PENGARUH MEDIA BONEKA TANGAN TERHADAP
PERKEMBANGAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK KELOMPOK
B DI TK DHARMA WANITA PERSATUAN LAMBANGAN
SIDOARJO

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

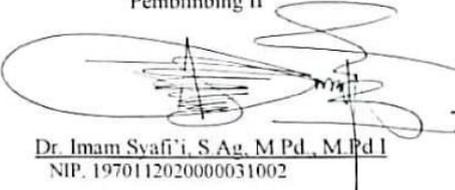
Surabaya, 14 Februari 2023

Pembimbing I



Dr. Irfan Fahmyani, M. Ag.
NIP. 1970061022005011005

Pembimbing II



Dr. Imam Svafii, S. Ag, M Pd., M. Pd I
NIP. 1970112020000031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Umi Maslakhah ini telah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 11 April 2023

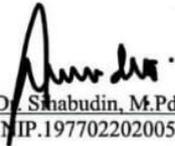
Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Dr. Muhammad Thohir, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197407251998031001

Penguji I



Dr. Saabudin, M.Pd.I M.Pd.
NIP.197702202005011003

Penguji II



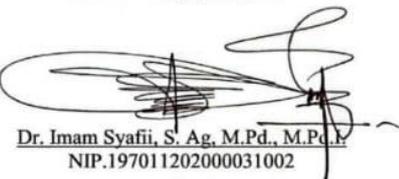
Ratna Pangastuti, M.Pd.I
198111032015032003

Penguji III



Dr. Irfan Tamwif, M.Ag.
197001022005011005

Penguji IV



Dr. Imam Syafii, S. Ag, M.Pd., M.Pd.I
NIP.197011202000031002

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Umi Maslakhah
NIM : D99219074
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan / PIAUD
E-mail address : umimaslakhah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Pengaruh Media Boneka Tangan Terhadap Perkembangan

Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B di

TK Dharma Wanita Persatuan Lambangan Sidoarjo

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Umi Maslakhah)

ABSTRAK

Umi Maslakhah. D99219074. *Pengaruh Media Boneka Tangan Terhadap Perkembangan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Lambangan Sidoarjo.* Skripsi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Dosen Pembimbing: Dr. Irfan Tamwif, M.Ag. Dr. Imam Syafi'ii, S.Ag, M.Pd, M.Pd.I

Penelitian ini dilatarbelakangi kurang mampunya kemampuan berbicara anak dalam menjawab pertanyaan guru dan anak tidak dapat dengan mudah membagikan isi cerita yang mereka dengar secara sederhana. Hal ini dibuktikan dengan 19 anak dalam satu kelas tidak dapat menceritakan kembali isi cerita secara sederhana yang telah disampaikan oleh guru.

Dengan hal ini, tujuan diadakan penelitian menggunakan boneka tangan ini untuk mengetahui adanya pengaruh penggunaan media boneka tangan terhadap kemampuan berbicara anak di TK Dharma Wanita Persatuan Lambangan Sidoarjo.

Metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif menggunakan desain penelitian *Pre Eksperimental* dengan jenis *One Group Pretest Posttest Design*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Lambangan Sidoarjo yang terdiri dari 19 siswa. Penelitian Kuantitatif jenis *One Group Pretest Posttest Design* memiliki 3 tahapan, yaitu *pre test*, pemberian perlakuan (*treatment*), dan *post test*. Pengumpulan data yang digunakan yaitu: observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini ialah penggunaan media boneka tangan terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Lambangan Sidoarjo, sebelum menggunakan media boneka tangan dikategorikan belum berkembang dengan baik, terlihat dari nilai rata-rata total 1.105 untuk setiap aspeknya. Sesudah penggunaan media boneka tangan kemampuan berbicara anak berkembang lebih baik dengan dikategorikan nilai rata-rata total 3.89 untuk setiap aspeknya. Hal ini dibuktikan dari hasil data *pre test* dan *post test* yang didapat menggunakan uji Wilcoxon dengan menggunakan SPSS 16 yang menunjukkan Zhitung -3.954 dan sig ,000. Sehingga Ho ditolak dan Ha diterima.

Kata kunci : *Kemampuan Berbicara, Boneka Tangan*

DAFTAR ISI

LEMBAR KEASLIAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II	10
KAJIAN TEORI	10
A. Media Boneka Tangan	10
1. Pengertian Media Boneka Tangan	10
2. Cara Membuat Media Boneka Tangan.....	14
3. Manfaat Media Boneka Tangan	15
4. Keuntungan Penggunaan Media Boneka Tangan	16
5. Cara Penggunaan Media Boneka	17
B. Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini.....	18

1. Pengertian Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini.....	18
2. Perkembangan Berbicara Anak Usia Dini.....	20
3. Aspek Berbicara Anak Usia Dini	22
4. Tahapan Berbicara Anak Usia Dini	23
5. Pembelajaran yang Cocok untuk Kemampuan Berbicara AUD.....	24
6. Indikator Kemampuan Berbicara	26
C. Pengaruh Media Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Berbicara	27
D. Penelitian yang Relevan	28
E. Hipotesis.....	30
BAB III.....	32
METODE PENELITIAN	32
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	32
B. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	34
1. Populasi	34
2. Sampel.....	35
3. Teknik Sampling	36
C. Variabel Penelitian	37
1. Variabel Penelitian	37
D. Panduan Observasi.....	39
E. Instrumen Penelitian	40
F. Teknik Pengumpulan data	44
1. Metode Observasi.....	44
2. Dokumentasi.....	45
G. Validitas dan Reliabilitas.....	46
1. Validitas	46
2. Reliabilitas.....	46
H. Teknik Analisis Data	50
BAB IV	53
PEMBAHASAN DAN HASIL	53
A. Hasil Penelitian	53
1. Data Hasil Penelitian	53

2. Analisis Data	75
B. Pembahasan.....	80
BAB V.....	84
PENUTUP.....	84
A. Simpulan	84
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN.....	91



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2 Boneka Tangan	14
Gambar4.1 Guru Bercerita Menggunakan Buku Cerita	57
Gambar 4.2 Guru Melakukan Tanya Jawab.....	58
Gambar 4.3 Anak Menceritakan Ulang Secara Sederhana	58
Gambar 4.4 Guru Bercerita Menggunakan Boneka Tangan	61
Gambar 4.5 Guru Melakukan Tanya Jawab.....	61
Gambar 4.6 Anak Menceritakan Kembali Cerita Guru	62
Gambar 4.7 Guru Bercerita Menggunakan Boneka Tangan	64
Gambar 4.8 Anak Bercerita dengan guru	64
Gambar 4.9 Guru Melakukan Sesi Tanya Jawab.....	66
Gambar 4.10 Guru Melakukan Bercerita Dan Tanya Jawab	67
Gambar 4.11 Anak Menceritakan Isi Cerita Sedikit Bimbingan Guru.....	67

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

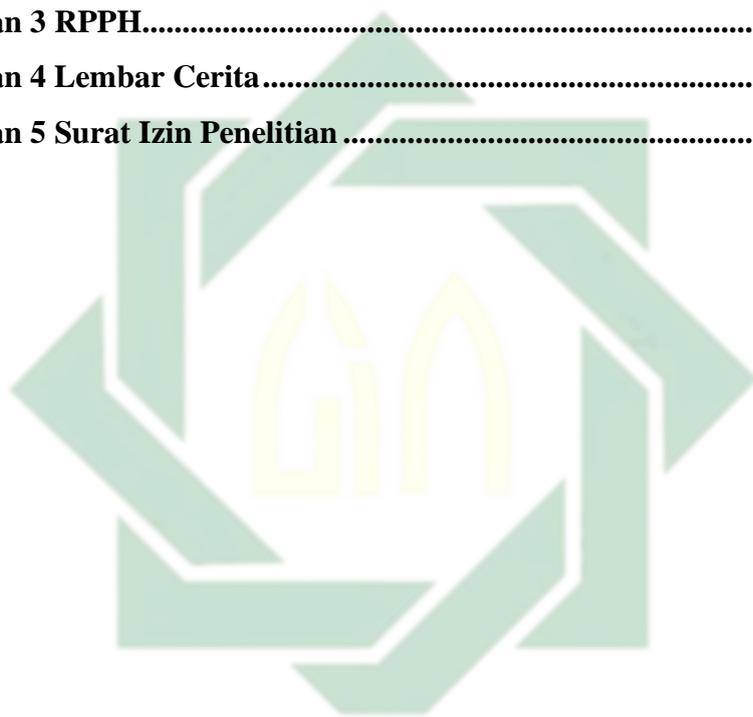
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Kemampuan Berbicara.....	41
Tabel 3.2 Ketentuan Penilaian Instrumen Penelitian.....	42
Tabel 3.3 Rubrik Kemampuan Berbicara Kelompok Tk DWP	42
Tabel 3.4 Format Observasi	44
Tabel 3.5 Ponolog Uji Wilcoxon.....	52
Tabel 4.1 Hasil Kemampuan Berbicara <i>Pre Test</i>.....	55
Tabel 4.2 Hasil Kemampuan Berbicara <i>Post Test</i>.....	70
Tabel 4.3 Perbedaan Kemampuan Berbicara <i>Pre Test Pos Test</i>.....	73
Tabel 4.4 Grafik Sesudah Dan Sebelum <i>Treatmen</i>	75
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas.....	77
Tabel 4.6 Uji Wilcoxon	78

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Validasi Media Boneka Tangan.....	91
Lampiran 2 Validasi Kemampuan Berbicara	94
Lampiran 3 RPPH.....	97
Lampiran 4 Lembar Cerita.....	99
Lampiran 5 Surat Izin Penelitian	103



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan berbahasa sangat berpengaruh dalam pertumbuhan perkembangan anak saat dewasa, tak hanya dalam hal berkomunikasi saja kelebihan berbahasa juga bermanfaat pada area lain dan juga kemampuan bahasa sangat dibutuhkan bagi semua individu, hal ini disebabkan karena kemampuan bahasa merupakan modal untuk mengembangkan intelektual, sosial, dan karakter dari setiap pribadi anak-anak.¹ Perkembangan bahasa atau komunikasi pada anak merupakan salah satu tahapan dari aspek perkembangan anak yang wajib diperhatikan dari pendidik dan juga orang tua pada khususnya. Bahasa yang di peroleh anak-anak merupakan prestasi manusia yang paling hebat dan menakjubkan, pemerolehan bahasa pada anak-anak telah ditelaah secara intensif sejak lama. Kami telah belajar banyak tentang bagaimana anak-anak memahami ucapan dan penggunaan bahasa, tetapi kami hanya tahu sedikit tentang proses perkembangan bahasa yang sebenarnya.²

Menurut Jean Piaget dalam Paul Sumarno perkembangan bahasa pada tahap pra-operasi merupakan transisi dari sifat egosentris keinterkomunikatif sosial. Waktu anak masih kecil, anak lebih berbicara secara egosentris, yaitu berbicara dengan diri sendiri. Tetapi anak pada usia 6 atau 7 tahun,

¹ Ina Magdalena dkk, "Analisis Pentingnya Keterampilan Berbahasa Pada Siswa Kelas IV Di SDN Ghondrong", Jurnal Edukasi dan Sains, Vol .03. No. 02. 2021. Hlm 244

² Heryani dkk, "Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini", Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan, Vol. 10. No. 01. 2020. Hlm 76

anak-anak mulai komunikatif dengan temannya, mereka saling bercakap-cakap dan tanya jawab.³ Perkembangan bahasa anak masih berorientasi pada dirinya sendiri, dalam perkembangan bahasanya anak memperoleh pengalaman, pengalaman itu didapatkan dari adaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Ganeshi dan Eliason, mengungkapkan bahwa bahasa anak tidak dimulai dari kata ke huruf lalu ke pengalaman, tetapi dari perbuatan ke huruf kemudian ke kata. Selanjutnya menurut Ganeshi "*Children who are successful readers in school have had written language as a dominant part of their daily activities*". Jadi anak yang berhasil membaca di sekolah telah memiliki bahasa tulisan sebagai bagian dominan dari lingkungan sekitar mereka. Oleh karena itu lingkungan yang mendukung akan membantu dalam mengembangkan bahasa anak.

Keterampilan berbahasa mencakup berbagai aspek atau domain seperti keterampilan mendengar, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat dimensi keterampilan berbahasa tersebut terkait dengan dimensi lainnya. Misalnya di masa kanak-kanak mereka pertama kali belajar mendengarkan kemudian berbicara dan baru kemudian membaca dan menulis.

³ Paul Sumarno, "*Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*". Jogjakarta: Kanisius. 2012. Hlm. 55-56

Perkembangan berbicara anak mengalami beberapa tahapan-tahapan yakni dimulai sejak bayi berupa tangisan, ocehan, celoteh dan sampai pada tahap berbicara dengan kalimat yang baik.⁴

Selain itu, Dyson mengatakan perkembangan berbicara sebagai salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap anak, sesuai dengan tahapan usia dan karakteristik perkembangannya. Berbicara merupakan bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk mengekspresikan dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan seseorang. Berbicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif serta paling penting.⁵

Selanjutnya, Hetzer dan Reindrof (dalam E. Hurluck dalam Yusuh Syamsu, 2006) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara sebagai berikut:

1. Jenis kelamin. Pada tahun pertama usia anak, tidak ada perbedaan dalam vokalisasi antara laki-laki dan perempuan. Namun pada anak perempuan usia 2 tahun perkembangan berbicara anak perempuan menunjukkan lebih cepat dari anak laki-laki.
2. Hubungan keluarga. Hubungan ini dimaknai sebagai proses pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, terutama dengan orangtua yang mengajar, melatih dan memberikan contoh berbahasa kepada anak. Hubungan yang sehat antara orang tua dan anak juga memfasilitasi pada tahapan

⁴ Urbiana Dhieni dkk, "*Metode Pengembangan Bahasa*", (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hlm 3.1

⁵ Elizabeth B. Hurlock, "*Perkembangan Anak*", (Jakarta: Erlangga), hlm. 176.

perkembangan bahasa anak, begitu sebaliknya jika hubungan orang tua dan anak tidak baik maka kemampuan berbicara anak akan tidak sesuai dengan usianya atau anak akan mengalami keterlambatan dalam berbicara.⁶

3. Faktor kesehatan. Apabila usia anak dua tahun pertama mengalami sakit terus menerus, maka anak cenderung akan mengalami kesulitan atau keterlambatan dalam perkembangannya.
4. Umur anak. Kemampuan berbicara seseorang berkembang sejalan dengan bertambahnya pengalaman dan kebutuhannya. Jadi anak akan semakin pintar bicaranya bergantung pada umur.

Pada tahap-tahap perkembangan berbicara anak selanjutnya, anak-anak mampu menambah kosakata secara mandiri dalam bentuk komunikasi yang baik. Untuk mendapatkan kecakapan bicara anak yang baik maka baiknya anak-anak diberikan stimulus bahasa yang menarik dan juga bervariasi agar nantinya anak-anak tidak merasakan bosan. Menggunakan media pembelajaran yang cukup menarik akan menarik afeksi dari anak-anak, karenanya anak-anak menyukai hal yang belum pernah mereka lihat ataupun sesuatu yang baru, seperti menggunakan boneka tangan.⁷

Boneka tangan merupakan alat permainan edukatif anak yang terbuat dari kain flannel yang bisa di bentuk-bentuk dengan berbagai kreasi, ada yang seperti manusia dan binatang, cara permainannya yaitu dengan

⁶ Tiara Astari dkk. "Penerapan Permainan Modifikasi Tapak Gunung Untuk Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Mutiara Ciputat". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 03. No. 01. 2019. Hlm 47

⁷ Anthony Trewavas. "Intelligence, Cognition, and Language of Green Plants". *Frontiers in psychology*. Vol. 07. 2016

menggerakkan tangannya masuk ke dalam bawah bagian pakaian boneka tangan tersebut. Media boneka boneka digunakan sebagai alat ganti untuk mewujudkan tokoh-tokoh pemeran cerita kemudian diiringi suara-suara serta gerakan-gerakan mudah agar dapat anak tiru kembali.⁸

Anak-anak dapat mengetahui siapa saja tokoh yang ada dalam cerita, bagaimana isi cerita, bagaimana watak setiap tokoh yang ada, serta pesan apa yang dapat diambil dari isi cerita melalui penggunaan boneka tangan. Kemampuan berimajinasi anak tinggi ketika mereka melihat dan mendengarkan tentang penggunaan boneka tangan sebagai media pembelajaran mereka, tak hanya itu saja kemampuan bahasa anak akan juga ikut berkembang karena anak pada awalnya meniru perkataan orang yang memperagakan boneka tangan tersebut, membayangkan keadaan ceritanya, serta anak dapat mengembangkan bahasanya dengan menceritakan ulang cerita yang telah diperagakan tadi menggunakan boneka tangan sebab efektif penggunaannya. Melalui media ini anak juga lebih tertarik dan antusias mendengarkan cerita yang disampaikan oleh pendidik.⁹

Berdasarkan observasi kelompok B Anak Usia Dini di TK Dharma wanita Persatuan Lambangan Sidoarjo terdapat 19 murid, terdiri dari 11 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Salah satu problem yang dihadapi oleh pendidik di Tk Dharma Wanita Persatuan Lambangan Sidoarjo

⁸ Andi Aslindah, M.Pd. "*Alat permainan Edukatif Media Stimulus Anak Aktif dan Kreatif*". Kaffah Learning Center: Sulawesi Selatan. 2018. Hlm 23

⁹ Suriaty dkk. "Boneka Tangan Sebagai Media Peningkatan Keterampilan Berbahasa Pada Anak Usia Dini". *Jurnal PGMI STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara*. Vol. 02. No. 02. 2021. Hlm 90

adalah kurangnya kecakapan bicara anak dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran dan juga pendidik saat melakukan proses pembelajaran tidak menggunakan media, serta pendidik juga terlalu fokus pada keterampilan menulis dan membaca sehingga membuat anak memiliki kurangnya perbendaharaan kata yang dimiliki oleh anak, apabila menggunakan media anak menjadi tertarik dan senang dalam mengikuti proses pembelajaran. Hipotesis awal penulis dalam menganalisis penyebab kurangnya kecakapan bicara anak dalam proses pembelajaran disebabkan oleh minimnya ketertarikan anak pada metode pembelajaran yang diterapkan di TK Dharma Wanita Persatuan Lambangan Sidoarjo.

Untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak yang masih rendah, pendidik dapat menggunakan media boneka tangan sebagai solusinya. Boneka tangan adalah boneka yang ukurannya lebih besar daripada boneka jari dan bisa dimasukkan ke dalam tangan, memiliki bentuk yang mirip seperti karakter kartun atau hewan dapat menarik perhatian anak untuk mendengarkan isi dari pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Boneka tangan sangat cocok digunakan untuk anak usia taman kanak-kanak sebab boneka tangan dipandang cocok bagi anak karena sifatnya yang unik dan lucu, sehingga anak tertarik untuk mengikuti kegiatan bercerita.

Dengan menggunakan media boneka tangan, anak akan terangsang kemampuan berbicaranya, karena termotivasi untuk mengungkapkan ide, perasaan dan gagasannya atau pendapatnya. Anak akan melontarkan

berbagai macam kata atau pertanyaan yang telah disimpannya saat mendengarkan isi cerita, media boneka tangan dapat mendekatkan pendidik dan anak sehingga terjadi sebuah percakapan antara pendidik dan anak. Dengan demikian, pendidik dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak.¹⁰ Karena kemampuan berbicara anak usia dini merupakan aspek yang sangat penting untuk diperhatikan, “bisa berbicara” merupakan hal yang penting dan wajib bagi anak-anak, hal ini dikarenakan semua anak yang terlahir dengan normal cepat atau lambat pasti berbicara dengan sendirinya. Hal ini pula yang harus digaris bawahi adalah kasus dimana masih banyak anak-anak yang lambat dalam perkembangan berbicara, kesulitan dalam menyampaikan sesuatu dengan bahasanya sendiri, ataupun kasus-kasus lainnya yang serupa.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik guna melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Media Boneka Tangan Terhadap Perkembangan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B Di Tk Dharma Wanita Persatuan Lambangan Sidoarjo”**. Hal ini disebabkan oleh media pembelajaran boneka tangan memberikan pengaruh dalam kemampuan berbicara anak yang membuat anak mampu mengola kosa kata, mampu mengulangi perkataan dari apa yang mereka dengar menggunakan media pembelajaran boneka tangan, serta memberikan pengalaman yang menarik bagi anak.

¹⁰ Joko Sulianto dkk. “Media Boneka Tangan Dalam Metode Ber cerita Untuk Menamkan Karakter Positif Kepada Siswa Sekolah Dasar”. *Jurnal Pendidikan*. Vol 15. No. 02. 2014. Hlm 94

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan bicara anak kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Lambangan Sidoarjo sebelum menggunakan media boneka tangan?
2. Bagaimana kemampuan bicara anak kelompok B di TK Dharma Wanita persatuan Lambangan Sidoarjo sesudah menggunakan media boneka tangan?
3. Bagaimana pengaruh boneka tangan terhadap perkembangan kemampuan bicara anak kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Lambangan Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan bicara anak kelompok B di Tk Dharma Wanita Persatuan Lambangan Sidoarjo sebelum penggunaan media boneka tangan.
2. Untuk mengetahui kemampuan bicara anak kelompok B di Tk Dharma Wanita Persatuan Lambangan Sidoarjo sesudah penggunaan media boneka tangan.

3. Untuk mengetahui pengaruh media boneka tangan terhadap perkembangan kemampuan bicara anak kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Lambangan.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan kontribusi yang positif kepada semua pihak, berikut ini adalah manfaat dari penelitian baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis

- a. Untuk menambah wawasan sumbangan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan yang terkait dengan metode dan media bahasa anak usia dini.
- b. Dapat dijadikan sebagai referensi proses pembelajaran dalam pengembangan pendidikan di Indonesia.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan bicara anak, menumbuhkan minat belajar anak, serta menjadikan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan.

- b. Bagi pendidik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan bicara anak dengan menggunakan media pembelajaran dan metode yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Media Boneka Tangan

1. Pengertian Media Boneka Tangan

Media merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa latin sekaligus mempunyai bentuk jamak atau sering disebut dengan medium. Sementara itu, kata media secara harfiah memiliki arti perantara atau pengantar.¹¹ Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pembawa pesan dari pengirim kepada penerima pesan.¹² Kata media pun berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti: tengah, perantara, atau pengantar. Aries S. Sudirman mengemukakan bahwa media adalah segala sesuatu yang bisa digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, serta minat peserta didik sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran terjadi.

Menurut Gerlach dan Ely yang dikutip dalam buku Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini, menyatakan bahwa media adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan keterampilan, atau sikap. Dalam arti umumnya, media sering diidentikkan dengan buku, guru, dan juga lingkungan sekolah, namun lebih khususnya media dalam proses

¹¹ Arief S. Sadiman, "*Media Pendidikan*", (Jakarta:Rajawali Pers, 2010), Hlm.6

¹² Ibid, hal. 6

pembelajaran diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis atau elektronik untuk menangkap, menyusun kembali informasi visual atau verbal.¹³ Menurut Yusuf Hadi Miarso mengemukakan pengertian media adalah sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik dalam belajar.

National Education Association (NEA) mendefinisikan media sebagai segala benda yang dapat dilihat, dimanipulasikan, didengar, dibaca, atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan untuk kegiatan tersebut. Sedangkan menurut Association of Education and Communication Technology (AECT), media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi.¹⁴

Dari definisi-definisi di atas, maka ditarik kesimpulan bahwa media adalah segala sesuatu atau alat untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang minat belajar pada anak. Media pembelajaran bagi anak usia dini merupakan segala sesuatu yang dapat dijadikan bahan dan alat untuk bermain yang membuat anak usia dini mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan juga dapat menentukan sikap.

Menurut Sudjana dan Rivai dalam bukunya yang berjudul media pengajaran, didalamnya dijelaskan bahwa pengertian boneka ialah tiruan bentuk dan juga bentuk binatang. Dalam penggunaan boneka

¹³ Azhar Arsyad, "Media Pembelajaran", (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal.3.

¹⁴ Hamzah, Nina Lamatenggo, "Teknologi Komunikasi & Informasi Pembelajaran" (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal. 121.

dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dengan cara dimainkan sebagai sandiwara boneka. Sejak tahun 1940-an pemakaian boneka sebagai media pendidikan menjadi populer dan banyak digunakan disekolah dasar dan disekolah lanjutan di Amerika. Di Eropa seni pembuatan boneka telah sangat tua dan sangat populer serta lebih tinggi tingkat keahliannya dibandingkan dengan Amerika. Untuk keperluan sekolah dapat dibuat boneka yang disesuaikan dengan cerita-cerita jaman sekarang.¹⁵

Kegunaan boneka selain sebagai media pembelajaran, boneka juga sebagai perantara alat komunikasi, menangkap daya pikir anak, mengembangkan daya visualnya, dan juga anak dapat berimajinasi dan merasakan senang saat belajar.¹⁶

Pemilihan jenis boneka dalam kehidupan anak berkembang sesuai dengan tingkatan usianya, yang mana boneka tersebut cocok digunakan sebagai pembelajaran. Dilihat dari jenisnya, boneka memiliki beberapa jenis yang dapat membantu pembelajaran yang dilakukan pada anak, berikut adalah jenis-jensi dari boneka¹⁷:

¹⁵ Sudjana, Nana & Rivai, Ahma, "Media Pengajaran", Bandung : Sinar Baru Algensindo. 2007, hlm.5

¹⁶ Tadkiroatun Musfiroh, "Bercerita Untuk Anak Usia Dini", (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), 148-149

¹⁷ Sri Agustin Mulyani. "Penggunaan Boneka Sebagai Media Simulasi Kreatif Sekolah". *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*. Vol. 01. No. 02. 2013. Hlm 22

1) Boneka Jari

Boneka jari ini dibuat dengan alat, sesuai dengan namanya boneka ini dimainkan dengan menggunakan jari tangan, pada bagian kepala boneka ini diletakan pada ujung jari kita.

2) Boneka Tali

Boneka tali atau yang biasa disebut “*Marionet*” banyak digunakan di negara barat. Boneka tali bagian kepala, tangan, dan kaki dapat digerakan-gerakan menurut kita atau menurut dalangnya.

3) Boneka Tangan

Disebut dengan boneka tangan, karena boneka ini hanya terdiri dari kepala dan dua tangan saja, sedangkan pada bagian badan dan kakinya hanya merupakan baju yang menutupi tangan atau lengan orang yang memainkannya.

4) Boneka Bayang-Bayang

Boneka bayang-bayang (*Sadow Puppet*) adalah jenis boneka yang cara memainkannya dengan mempertontonkan gerak bayang-bayang dari boneka tersebut, namun jika boneka ini diperlukan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dinilai kurang efektif karena memainkan boneka ini diperlukan ruangan yang gelap atau tertutup dan diperlukan lampu untuk membuat bayang-bayang di layar.

Seperti yang kita ketahui banyak media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran di TK, salah satu contoh media tersebut yaitu media boneka tangan. Boneka adalah media yang sangat akrab bagi dunia

bermain anak. Media boneka tangan adalah boneka yang ukurannya lebih besar dari boneka jari dan bisa dimasukkan ke dalam tangan. Boneka tangan adalah suatu bentuk media pembelajaran bagi anak usia dini yang dirancang dengan tujuan untuk memperjelas atau mempermudah proses penyampaian sebuah cerita dan materi pembelajaran. Dalam hal ini, media boneka tangan dapat digunakan untuk mengembangkan semua bidang aspek perkembangan anak usia dini.



Gambar 2.2
Boneka Tangan

2. Cara Membuat Media Boneka Tangan

Media yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak yaitu boneka tangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan media boneka tangan sebagai alat untuk mengetahui adanya pengaruh atau tidak dalam penggunaan media boneka tangan terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B Tk Dharma Wanita Persatuan Lambangan. Alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan media boneka tangan antara lain sebagai berikut: ¹⁸

¹⁸ Hani Umayah dkk. " Pengaruh Media Boneka Tangan Kain Flanel Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok Bermain Melati". *Jurnal Pendidikan*. Vol 02. No. 02. 2019. Hlm 04

- a. Kain flanel
- b. Jarum dan benang
- c. Lem tembak
- d. Mata palsu
- e. Gunting

Cara pembuatan boneka tangan :

- a. Buatlah kepala sesuai pola dan gunting bagian dasar kepala.
- b. Berilah dua mata palsu pada bagian kepala yang telah digunting dan jahitlah warna benang yang sesuai.
- c. Gabungkan kedua buah bagian kepala menggunakan jarum jahit.
- d. Berilah mulut pada bagian kepala tersebut.
- e. Setelah membuat kepala, buatlah bagian badan dan tangan sesuai pola yang telah dibuat.
- f. Jahit menggunakan jarum jahit di setiap sisinya, sisakan pada bagian bawah untuk tempat masuknya tangan.
- g. Setelah itu gabungkan kepala dan badan menggunakan lem tembak.

3. Manfaat Media Boneka Tangan

Seperti yang kita tahu sebuah media pembelajaran pasti mempunyai manfaat dalam penggunaannya, Terdapat beberapa manfaat dari media boneka tangan untuk anak usia dini diantara lain sebagai berikut :¹⁹

¹⁹ Suryani, Nunuk. Dkk.” *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*”. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya.2016)

- a. Meningkatkan kemampuan mendengar dan berbicara anak. Dalam hal ini anak akan mendapat banyak kosa kata baru.
- b. Membantu anak lebih komunikatif. Dengan boneka tangan, anak akan mempunyai pertanyaan-pertanyaan yang akan ia lontarkan kepada pendidik.
- c. Merangsang daya imajinasi anak. Disini anak-anak akan membayangkan tokoh cerita yang kita buat dan ceritakan kepada anak.
- d. Meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak. Ketika anak bermain boneka tangan, anak akan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.
- e. Tidak menuntut keterampilan yang rumit bagi yang memainkannya.

4. Keuntungan Penggunaan Media Boneka Tangan

Keuntungan dalam menggunakan media boneka tangan dalam proses pembelajaran, menggunakan media boneka tangan bisa menjadi penghubung antara guru dan murid menjadi dekat layaknya teman mereka sendiri.²⁰ Adapun keuntungan dari penggunaan media boneka tangan sebagai berikut:

- a. Tidak memerlukan banyak biaya dan tempat.
- b. Harga alat dan bahannya relatif murah.
- c. Tidak memerlukan waktu banyak dalam memainkannya.

²⁰ Reski Arista . “*Metode Mendongeng Boneka Plus Terhadap Kemampuan Bahasa Anak*. (Makassar: Alpian.2029). Hlm 04

- d. Tidak banyak keterampilan yang digunakan dalam memainkannya.
- e. Dapat mengembangkan imajinasi anak dan meningkatkan minat dalam belajar anak.
- f. Membuat suasana pembelajaran lebih menyenangkan bagi anak.
- g. Dapat menanamkan pendidikan moral kepada anak usia dini.

5. Cara Penggunaan Media Boneka

Untuk memainkan boneka tangan ini sangatlah mudah dan juga tidak membutuhkan banyak tenaga dan dana, bermain boneka tangan bisa dimainkan dari kalangan berbakai umur. Mulai dari orang tua hingga anak-anak, memainkan boneka tangan tidak membuat cepat bosan karena boneka tangan memiliki bentuk yang unik dan lucu.

Berikut adalah cara penggunaan media boneka tangan :

- a. Pertama-tama kita membuat rumusan pembelajaran terlebih dahulu.
Seperti cerita apa yang cocok diceritakan kepada anak, didalam cerita ingin diberikan pembelajaran yang seperti apa.
- b. Setelah itu kita membuat naskah cerit untuk dimainkan, usahakan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak yang sesuai dengan usianya dan tahapan perkembangannya.
- c. Ambil boneka tangan yang telah dibuat dan mainkan sekitar 10-15 menit.
- d. Di dalam bercerita berikan nyanyian dengan tujuan anak tidak bosan saat mengikuti proses pembelajaran.

- e. Setelah bercerita, adakan kegiatan tanya jawab tentang isi cerita yang telah didengarkan.
- f. Berilah kesempatan kepada anak untuk memainkan bonekanya bersama temannya secara bergantian.

B. Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini

1. Pengertian Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemampuan berasal dari kata mampu yang mendapat imbuhan ke- dan akhir -an, yang artinya kecakapan, kesanggupan, diri sendiri.²¹ Menurut istilah kemampuan diartikan sebagai daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan.²² Sedangkan menurut Muandar dalam buku perkembangan anak usia dini, menyatakan bahwa kemampuan adalah potensi seseorang yang merupakan bawaan sejak lahir serta dipermatang dengan adanya latihan atau pembiasaan sehingga mampu melakukan sesuatu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah suatu daya atau kesanggupan dalam setiap individu dimana daya tersebut dihasilkan dari pembawaan dan latihan yang mendukung dalam menyelesaikan suatu tugas.

Pengertian berbicara menurut Elizabet B. Hurlock perkembangan anak adalah komunikasi atau ekspresi fikir dan perasaan, yang berwujud vokal, dan merupakan kombinasi dari beberapa bunyi atau

²¹ Hasan Alwi, dkk, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga*", (Jakarta:Balai Pustaka, 2005), hal.707.

²² Ahmad Susanto, "*Perkembangan Anak*", hal. 97

simbol-simbol tertulis yang mengandung arti. Berbicara merupakan keterampilan mental-motorik yang mana melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara otot yang berbeda dan aspek mental yang dikaitkan dengan arti bunyi yang dihasilkannya. Anak-anak belajar bicara dari berinteraksi dengan orang lain disekitar mereka.

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan anak untuk berkomunikasi secara lisan dengan orang lain. Kemampuan ini memberikan gambaran tentang kesanggupan anak untuk dapat menyusun berbagai kosa kata yang telah ia kuasai menjadi suatu rangkaian pembicaraan yang terstruktur.²³

Anak belajar berbicara perlu menggunakan berbagai macam strategi, dengan permainan-permainan yang bertujuan mengembangkan bahasa anak, dan penggunaan media-media yang beragam yang mendukung pembelajaran bahasa anak, maka anak akan mendapatkan pengalaman baru dan bermakna dalam meningkatkan kemampuan berbahasanya. Pembelajaran yang menyenangkan akan menjadi bagian dari hidup anak.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli maka peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan berbicara ialah kemampuan anak dalam menyampaikan sesuatu dengan menyusun kosa kata yang telah dikuasainya menjadi suatu kalimat dan pembicaraan dengan orang lain,

²³ Direktorat Jenderal Pendidikan Nasional, Depdiknas, “*Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Berbahasa di Taman Kanak-Kanak*”, (Jakarta: Depdiknas Dirijen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan TK dan SD, 2007), hal.15.

sehingga orang yang diajak bicara memahami dengan maksud dari mereka secara jelas.

2. Perkembangan Berbicara Anak Usia Dini

Kemampuan anak usia taman kanak-kanak mempunyai kemampuan bicara yang mengagumkan. Anak usia 4-6 tahun memperkaya kemampuan berbicaranya melalui cara pengulangan-pengulangan. Mereka sudah dikenalkan dengan kosakata-kosakata yang cukup rumit dan baru.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rutter, Thorp, dan Golding menemukan bahwa anak-anak memahami bahasa serta kosa kata ayah dan ibu yang sering digunakan dalam berbicara melalui pertanyaan-pertanyaan yang sering diajukan.

Dapat dikaitkan bahwa ucapan bahasa anak yang berarti dapat mengembangkan kemampuan berbicara mereka lebih cepat daripada yang lain.²⁴

Menurut Wijayani, kemampuan berbicara anak merupakan tahap awalan dari perkembangan bahasa seorang anak. Anak usia dini mengalami tiga tahapan dalam masa perkembangannya, yakni masa usia bayi (0-12 bulan), masa balita (1-3 tahun), dan masa prasekolah (3-6 tahun). Pada masa inilah anak-anak akan belajar mengembangkan

²⁴ Yulia Palupi. "Perkembangan Bahasa Anak". Prosiding Seminar Nasional PGSD UPY dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar ketika Murid Anda seorang Disleksia. 2019. Hlm. 30

potensi dasar yang ada di dalam dirinya, seperti berjalan, memegang, berbicara dan lain sebagainya.²⁵

Menurut Hurlock mengemukakan beberapa kriteria dalam mengukur tingkat perkembangan bicara anak secara benar atau hanya sekedar “membeo” sebagai berikut:²⁶

1. Anak harus mengetahui arti kata yang digunakannya dan mampu menghubungkannya dengan objek yang diwakilinya. Sehingga anak tidak hanya sekedar berucap saja, tetapi anak juga memahami apa makna yang mereka ucapkan.
2. Anak mampu melafalkan kata-kata yang dapat dipahami orang lain dengan jelas dan mudah dimengerti.
3. Anak sudah paham dengan kata-kata yang mereka ucapkannya dengan sering mendengar kata tersebut bukan hanya menduga-duga.

Dengan ini pula perkembangan berbicara anak dikarakteristikan secara umum oleh pola yang muncul sebagai berikut:²⁷

- a. Menangis.
- b. *Gurgling* (meraban) dan mendekat.
- c. Tertawa dengan suara keras.

²⁵ Desi Nurkholifah. “Pengembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Membaca Nyaring”. *Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 01. No.02. 2020. hlm 61

²⁶ Eka Pentiernitasari, “Pengaruh Metode Bercecerita dengan Media Gambar terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini di RA Raudhatul Islamiyah Kecamatan Bram Itam Kabupaten Tanjung Jabung Barat” (Skripsi-Universitas Jambi, Jambi, 2017), 13.

²⁷ Ibid hal 31

- d. Lokalisasi.
- e. Tertawa dengan mulut tertutup.
- f. Bercakap-cakap.
- g. Mengulangi perkataan ketika dibujuk.
- h. Perputaran percakapan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa anak usia 5-6 tahun memperkaya kemampuan berbicaranya dengan cara pengulangan-pengulangan dan pengenalan kosa kata yang baru. Melalui ekspresi suara kemudian berekspresi dengan berkomunikasi, dan berkomunikasi timbulah isyarat dan gerakan yang dapat mengungkapkan keinginannya sehingga komunikasi tersebut menjadi bahasa yang tepat dan jelas.

3. Aspek Berbicara Anak Usia Dini

Dalam mengembangkan kemampuan bicara anak, terdapat aspek-aspek yang menjadi acuan bagi pendidik dalam setiap pembelajarannya terutama pada anak usia 5-6 tahun antara lain sebagai berikut: ²⁸

1. Mengerti beberapa perintah secara bersamaan

Melalui kegiatan literasi anak dapat mengartikan beberapa perintah dalam bahasa inggris secara bersamaan dengan baik dan benar.

2. Mengulang kalimat yang lebih kompleks, senang dan menghargai bacaan

²⁸ Efrida Ita. “*Aspek Perkembangan Anak Usia Dini*”. (Pekalongan : Nasya Expending Management) 2020. Hlm 62

Melalui kegiatan bermain kata anak dapat mengulangi kalimat lebih kompleks dengan baik dan benar.

3. Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita

Melalui media buku bergambar anak dapat menunjukkan konsep dalam buku cerita dengan baik dan benar.

4. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama

Melalui media gambar anak dapat melafalkan kelompok gambar yang memiliki huruf awal yang sama dengan baik dan benar.

5. Memahami arti kata dalam cerita

Melalui media buku cerita bergambar anak dapat memahami arti kata dalam cerita dengan baik dan benar.

4. Tahapan Berbicara Anak Usia Dini

Pateda menjelaskan bahwa pada tahapan perkembangan awal bicara anak, yaitu tahap penamaan, tahap telegrafis, dan tahap transformasional. Berikut uraian dari tahapan-tahapan bicara anak :²⁹

1. Tahap Penamaan

Dalam tahapan ini anak mengasosiasikan bunyi-bunyi yang pernah didengarnya dengan benda, peristiwa, kegiatan, situasi yang pernah anak kenal dalam lingkungannya, anak hanya mampu menggunakan kalimat yang terdiri dari satu kalimat saja.

²⁹ Wahyudin." *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini.*" (Bandung:Aditama. 2012). Hlm 35

2. Tahap Telegrafis

Pada tahapan ini anak mampu menyampaikan pesan yang ingin disampaikannya dalam bentuk urutan bunyi yang berwujud dua atau tiga kata. Kata-kata yang diucapkan anak memiliki arti tersendiri dan mewakili terkait dari isi pikirannya. Ujaran atau kalimat yang diucapkan oleh anak sangatlah singkat dan padat, tahap ini terjadi pada anak usia dua tahun.

3. Tahap Transformasi

Pada tahap ini anak mulai berani untuk bertanya, menyanggah, dan menginformasikan sesuatu. Dalam tahap ini anak sudah berani mengungkapkan gagasannya atau ide pikirannya kepada orang lain dalam bentuk kalimat yang beragam. Berbagai aktivitas anak dikomunikasikan atau diujarkan kepada orang lain, tahapan ini dimulai ketika anak-anak berusaha 4 tahun.

5. Pembelajaran yang Cocok untuk Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini

Dunia anak adalah dunia bermain, oleh karena itu pembelajaran untuk anak usia dini harus mengandung unsur permainan. Berikut adalah metode yang dapat dijadikan acuan oleh pendidik untuk mengajar anak usia dini dalam meningkatkan kemampuan bicara anak:

a. Metode bercerita

Metode bercerita merupakan metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian ke peserta didik melalui tutur kata, ungkapan mimik wajah yang unik dapat menarik perhatian anak untuk mendengarkan dan mengungkapkan apa yang ada di pikirannya.³⁰

b. Metode sosio drama

Menurut Zakiyat Darajat bahwa sosio drama adalah sandiwara akan tetapi naskahnya disiapkan terlebih dahulu. Guru memberikan kesempatan kepada murid untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu yang terjadi di kehidupan masyarakat.³¹ Dengan metode sosio drama, anak akan saling berinteraksi dengan teman-temannya yang akan memungkinkan anak aktif berbicara dan menemukan kosa kata yang baru dalam bahasanya. Selain itu, anak mengembangkan daya imajinasinya dan kemampuan berekspresi kekreativitasnya yang dimiliki saat bermain peran.

c. Metode bercakap-cakap dan tanya jawab

Metode bercakap-cakap dan tanya jawab dapat membuat guru dan anak menjadi akrab. Guru bisa menjadi sahabat atau orang tua di sekolah bagi anak. Metode ini diberikan kepada anak-anak saat guru menjelaskan tentang materi pembelajaran yang akan diajarkan

³⁰ Dwiyani Anggraeni dkk. "Implementasi Metode Bercerita dan Harga Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini". *Jurnal Obsesi*. Vol. 03. No. 02. 2019. Hlm 405

³¹ Bambang Erawan. "Penggunaan Metode Sosiodrama Untuk Meningkatkan Kemampuan Berwawancara". *Jurnal Santiaji Pendidikan*. Vol. 04. No. 01. 2014. Hlm 2

kepada anak. Dengan metode ini secara tidak langsung perkembangan bahasa anak akan meningkat dan lebih komunikatif.³²

Berdasarkan uraian di atas, maka metode yang tepat dan sesuai untuk kebutuhan anak adalah metode bercerita, karena metode bercerita dinilai dapat menarik minat anak dalam berbicara yang mana dengan ini memperkaya kosakata mereka dalam bahasanya. Metode bercerita semakin menarik jika guru menggunakan media pembelajaran yang disukai oleh anak-anak seperti boneka tangan.

6. Indikator Kemampuan Berbicara

Indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara anak adalah, anak mampu berbicara dengan lancar tanpa bantuan ejaan dari orang tua ataupun guru. Berani mengemukakan gagasan, idenya, atau menceritakan kembali isi cerita yang telah didengarkannya di hadapan semua orang. Anak berani bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru ketika pembelajaran, tidak hanya saat pembelajaran saja ketika anak bersama orang tua mereka anak juga harus berani bertanya jika mereka tidak paham dengan maksud perkataan dari orang tuanya.

³² Suci Aulia Rahmat. "Penerapan Metode Bercakap-cakap Terhadap Pengembangan Komunikasi Anak Dalam Efektivitas Pembelajaran di PAUD Tarbiyatul Wildan". *Jurnal Pendidikan*. Vol. 01. N0. 02. 2021. Hlm 130

Anak mampu menyampaikan kegiatan apa saja yang telah dilakukannya baik di sekolah atau di lingkungan sekitarnya dengan kalimat yang jelas dan benar, dan anak juga mampu menyusun kalimat dengan baik dan benar.³³

C. Pengaruh Media Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Berbicara

Media boneka tangan adalah media pembelajaran yang digunakan untuk kemampuan berbicara anak. Dengan media boneka, anak-anak dapat aktif dan juga memperkaya kosakata bahasa yang baru. Boneka tangan merupakan media yang dapat menarik minat anak dalam memperkaya bahasa serta menjadikan anak dapat berbicara dengan lugas atau jelas karena boneka tangan ini dapat menstimulus perkembangan berbicara anak, anak juga menyukai boneka tangan ini karena sifat benda ini yang lucu dan unik. Keterkaitan media boneka tangan terhadap kemampuan bicaranya dapat dilihat dari seberapa berpengaruhnya media tersebut terhadap tingkat kemampuan bahasa anak setelah diberikan perlakuan media boneka tangan.

Media boneka tangan dapat digunakan ketika menanamkan nilai moral kepada anak melalui bercerita. Saat bercerita gunakan bahasa yang mudah dipahami dan sesuai dengan lingkungan anak. Media boneka tangan dapat merangsang perkembangan bahasa anak karena rasa keingintahuannya. Dalam hal ini peneliti menduga bahwa terdapat keterkaitan media boneka tangan terhadap kemampuan berbicara anak.

³³ Zudan Rosyidi dkk. "Pengembangan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Anak Umur 5-6 tahun Melalui Metode Bercerita Dengan Media Televisi Gambar". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 12. No. 02. 2018. Hlm 274

D. Penelitian yang Relevan

Dalam suatu penelitian dibutuhkan penelitian relevan yang dapat memperkuat variabel yang ada di dalam penelitian yang dilakukan. Ada beberapa penelitian yang relevan terkait dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Nur Rosidah dan Zaini Sudarto, 2018 dengan judul jurnal “Pengaruh Boneka Tangan Terhadap Keterampilan Bercerita Anak Usia 4-5 Tahun TK Dharma Wanita Persatuan Randuagung” mengatakan bahwa terdapat pengaruh dengan tingkat signifikan 5% terhadap keterampilan bercerita anak usia dini setelah diberikan perlakuan. Hal ini terlihat dari hasil pengujian dengan menggunakan Wilcoxon Matched Pairs Test dengan rumus $T_{hitung} < T_{tabel}$. Jika T_{hitung} lebih kecil dari T_{tabel} , maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh $T_{hitung} = 0$ dan T_{tabel} untuk $N=20$ dengan taraf signifikan 5% sebesar 52, maka $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($0 < 52$). Yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi dapat disimpulkan penggunaan media boneka tangan berpengaruh terhadap keterampilan bercerita anak usia 4-5 tahun TK Dharma Wanita Persatuan Randuagung.³⁴

Perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti aspek yang diamati yaitu kemampuan berbicara sedangkan dari penelitian yang relevan yaitu keterampilan bercerita. Sedangkan persamaan berdasarkan penelitian di atas dengan peneliti adalah penelitian yang dilakukan memiliki kesamaan dalam menggunakan media dalam pembelajaran anak yaitu menggunakan media

³⁴ Nur Rosidah dkk. “Pengaruh Media Boneka Tangan Terhadap Keterampilan Bercerita Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Dharma Wanita Persatuan Randuagung”. 2018

boneka tangan, dan juga penelitian relevan dan peneliti menggunakan satu kelas yaitu kelas eksperimen.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mudiya dan Sri Watini, 2021 dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak melalui Media Boneka Jari pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Adifa Karang Mulya Kota Tangerang” menyatakan bahwa dari penelitian tersebut angka peningkatan kemampuan ditunjukkan dengan nominalnya mencapai 45, 83%, dengan masing-masing siklus berbeda dari setiap hasilnya. Pada siklus I mencapai angka 68,75%. Siklus II mencapai 70,83%. Siklus III mencapai 83,35%, maka hal tersebut sudah mencapai kriteria keberhasilan dalam keterampilan berbicara anak meningkat melalui media boneka jari. Dalam teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi dengan instrumen lembar observasi, wawancara untuk guru dan dokumentasi seperti: foto atau gambar selama proses kegiatan berlangsung. Dan para peneliti juga membuat rekapitulasi terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak terhadap penggunaan media boneka jari.

Yang terakhir penelitian yang dilakukan oleh Rusmayadi dkk 2021 dengan judul “Pengaruh Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Jari Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak TK Idhata Cambaya” menyatakan dalam penelitiannya bahwa diperolehnya nilai $\text{sig} = 0,005 < \alpha (0,05)$, sehingga hasil tersebut diputuskan untuk menolak H_0 . Menggunakan tabel uji wilcoxon yang mana penelitian dapat dikatakan berpengaruh apabila nilai signifikansi $< 0,05$, sedangkan apabila nilai

signifikansi $>0,05$ maka hipotesis pada data tersebut tidak berpengaruh. Dan dari data yang diperoleh diatas dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan media boneka jari terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak B3 TK Idhata Cambayya. Menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan desain *pre eksperimental* dengan jenis *One Group Pretest-Posttest Design*.

E. Hipotesis

Menurut Sugiyono, hipotesis penelitian “merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah pada suatu penelitian”.³⁵ Sedangkan menurut Fraenkel dan Wallen bahwa “hipotesis merupakan prediksi mengenai kemungkinan hasil dari suatu penelitian”.³⁶ Terdapat dua jenis hipotesis dalam penelitian yaitu hipotesis nol dan hipotesis alternatif. Hipotesis alternatif atau yang biasa disingkat (H_a) adalah hipotesis yang menunjukkan bahwa hubungan antara dua variabel, yaitu variabel x dan variabel y atau menunjukkan perbedaan antara kelompok. Sedangkan hipotesis nol yang biasa disingkat (H_0) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara variabel x dan variabel y atau tidak terpengaruh.³⁷

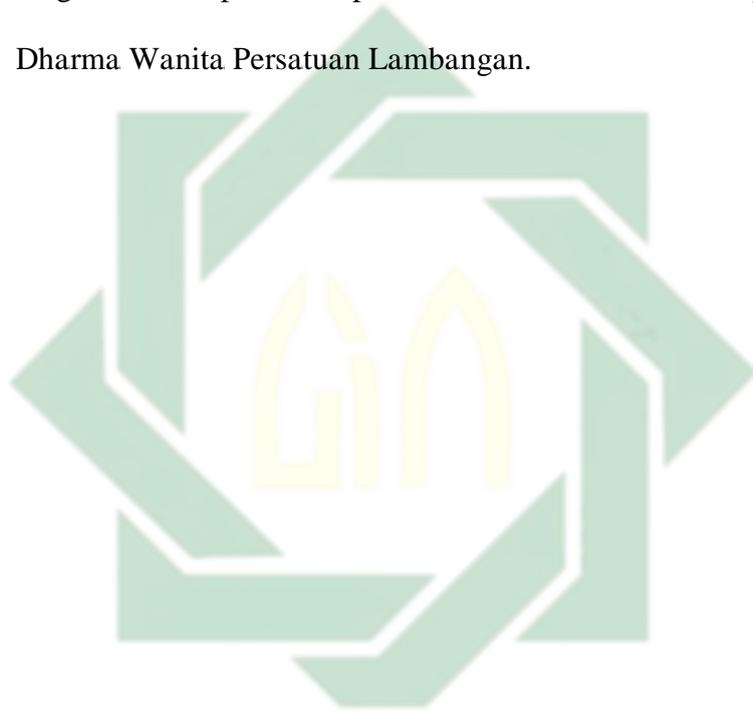
Berkaitan dengan penjelasan diatas, maka pengertian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

³⁵ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif dan Kombinasi*”. (Bandung: Alfa Beta, 2010), hal. 156

³⁶ Zainal, “*Penelitian Pendidikan Metode & Paradigma Baru*”. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 197

³⁷ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 113-114

1. Hipotesis alternatif (H_a) : ada pengaruh penggunaan media boneka tangan terhadap kemampuan berbahasa anak kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Lambangan.
2. Hipotesis nol (H_0) : tidak ada pengaruh penggunaan media boneka tangan terhadap kemampuan berbahasa anak kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Lambangan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian, maka penelitian dengan judul “pengaruh media boneka tangan terhadap perkembangan kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Lambangan Sidoarjo” menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Menurut Sugiono merupakan penelitian yang berlandaskan *positivistic* (data konkrit), data penelitian berupa angka-angka, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.³⁸

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *pre eksperimental* dengan jenis *One Group Pretest Posttest Design*.³⁹ Jenis penelitian *One Group Pretest Posttest Design* adalah jenis penelitian yang dengan memberi *pretest* dan *posttest* untuk membandingkan sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan.⁴⁰ Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan satu kelas yaitu kelas B atau kelompok B dikarenakan pelaksanaan penelitian kelas kontrol sangat sulit, maka hanya digunakan satu kelas yaitu kelas eksperimen.

Disatu sisi juga pada kelas kelompok B masih perlu bimbingan dalam perkembangan bahasanya yaitu bicaranya.

³⁸ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif dan Kombinasi*”, (Bandung: Alfa Beta, 2010), hlm 14

³⁹ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif dan Kombinasi*”, hal. 16

⁴⁰ Rina Fitraningsih “Efektivitas Penggunaan Media Video Pembelajaran Pembuatan Straplees Siswa Kelas XII SMK Negeri Jambu”. *Jurnal Edukasi*. 2015. Vol. 04. No. 01. Hlm 03

Untuk mengetahui kondisi awal maka dilakukan sebelum diberi perlakuan (*pretest*) dan setelah di lakukan (*posttest*). Tujuan peneliti mengadakan pretest dan postests adalah untuk membandingkan secara langsung bagaimana keadaan setelah diberikan perlakuan dan sesudah perlakuan.

Desain penelitian *Pre Eksperimental* dengan jenis *One Group Pretes Postest Design* dapat digambarkan sebagai berikut⁴¹:

Q₁ X Q₂

Keterangan:

Q₁ = observasi sebelum perlakuan (*pretest*)

Q₂ = observasi setelah perlakuan (*posttest*)

X = perlakuan

Prosedur penelitian dengan desain tersebut sebagai berikut:

1. Menentukan kelompok anak yang akan digunakan sebagai sampel penelitian yaitu pada anak kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Lambangan Sidoarjo.
2. Melakukan pretest pada Q₁ untuk mengetahui skor kemampuan berbicara anak sebelum menerima perlakuan.
3. Melakukan perlakuan dengan menggunakan media boneka tangan (X) pada anak kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Lambangan Sidoarjo.

⁴¹ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif dan Kombinasi*”, hal. 75.

4. Melakukan posttest pada Q2 untuk mengetahui kemampuan berbicara setelah menerima perlakuan dengan media boneka tangan.
5. Membandingkan hasil sebelum perlakuan Q1 dan setelah perlakuan Q2 untuk mengetahui adanya pengaruh media boneka tangan terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Lambangan Sidoarjo.

Pelaksanaan pada setiap *treatment* (perlakuan) dilakukan selama 4 hari, sedangkan 2 hari digunakan untuk melaksanakan *pretest* dan *posttest*. Sehingga total keseluruhan pertemuan adalah sebanyak 6 hari. Sebelum diadakan *pretest*, siswa diajak bercakap-cakap tentang tema dan subtema pada kegiatan hari ini, kemudian diberi perlakuan dengan media boneka tangan selama 4 hari, dan yang terakhir diadakan kembali *posttest* untuk mengetahui peningkatan sesudah diberikan media boneka tangan. Kegiatan dengan menggunakan media boneka tangan bertujuan agar anak mampu menceritakan kembali isi cerita yang telah didengarkan dan dapat menjawab pertanyaan pendidik dengan benar. Kemudian diulang lagi pada kegiatan review pada akhir dari proses pembelajaran.

B. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Menurut Morissan populasi merupakan sebagai suatu kumpulan subjek, variabel, konsep, atau fenomena. Kita dapat meneliti setiap anggota populasi untuk mengetahui sifat populasi yang bersangkutan. Menurut Sugiono, populasi wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek

dan objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu.⁴²

Populasi bisa diartikan dengan jumlah orang atau benda di suatu daerah yang memiliki yang memiliki sifat universal.⁴³

Peneliti menyimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan dari objek atau subjek yang dianggap memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian diambil kesimpulannya. Populasi yang ditetapkan oleh peneliti ini adalah semua anak kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Lambangan Sidoarjo, populasi yang terdapat sejumlah 19 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut.⁴⁴ Penggunaan sampel ini dikarenakan adanya keterbatasan dari tenaga, waktu, dan dana, dan sebagainya untuk bisa mempelajari lingkup posisi yang besar. Dengan itu sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar mewakili agar kesimpulan bisa diberlakukan di populasi. Maka sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar mewakili agar kesimpulan bisa diberlakukan di populasi. Apa yang dipelajari pada sampel, semua kesimpulan akan

⁴² Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif dan Kombinasi", (Bandung: Alfa Beta, 2012), hal. 119

⁴³ Mahi M. Hikamt, "Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra", (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hal.74

⁴⁴ Muslich Ansori. "Metode Penelitian Kuantitatif". (Surabaya: University prest). 2017. Hlm 102

diberlakukan. Sehingga untuk sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar mewakili.⁴⁵

Sampel dalam penelitian ini diambil dalam satu kelas dengan jumlah siswa yang sudah ada di kelas sebanyak 19 siswa. Sehingga dalam penelitian ini memfokuskan siswa yang berusia 5-6 tahun termasuk kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Lambangan Sidoarjo. Hal ini dikarenakan kelompok B mempunyai kemampuan berbicara yang rendah.

3. Teknik Sampling

Dalam penelitian ini menggunakan jenis pengambilan sampel teknik *sample non probability sampling* dengan jenis teknik *purposive sample*. Menurut Sugiyono, Teknik *purposive sample* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁴⁶ Alasan peneliti menggunakan teknik *purposive sample* adalah karena sesuai digunakan untuk penelitian kuantitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi. Syarat dalam pemilihan teknik ini adalah sebagai berikut :

- a. Pengambilan sampel harus sesuai dengan usia kelompok B yaitu 5-6 tahun.

⁴⁵ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif dan Kombinasi", hal.81.

⁴⁶ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif dan Kombinasi". Hlm 85

- b. Subyek yang diambil sebagai sampel benar-benar subyek yang paling banyak yang mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi yaitu memiliki tingkat kemampuan yang masih rendah.
- c. Penentuan sampel ditentukan ketika studi pendahuluan.

Sehingga dalam teknik ini dilakukan dengan cara mengambil subjek didasarkan pada adanya tujuan tertentu, karena lebih fokus pada kemampuan berbicara siswa kelompok B yang masih rendah.⁴⁷

C. Variabel Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel berasal dari bahasa Inggris *variabel* dengan arti: ubahan, faktor tak tetap, atau gejala yang dapat diubah-ubah. Istilah variabel dapat diartikan bermacam-macam. Menurut Sugiyono, variabel penelitian pada dasarnya adalah suatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.⁴⁸ Klinger menyatakan bahwa variabel adalah bentuk konstruk atau sifat yang akan dipelajari, sehingga merupakan representasi konkret dari konsep abstrak.⁴⁹ Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel terikat dan variabel bebas.

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 183.

⁴⁸ Sugiyono. "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*" (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 38

⁴⁹ Kerlinger, "*Foundation of behavioral research (4th Ed)*" (New York: Holt, Rinehart & Winston, 2000), hlm. 348.

a. Variabel terikat (*dependent variabel*)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel bebas.⁵⁰ Variabel yang terikat biasanya disimbolkan dengan simbol y. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah kemampuan berbicara anak.

b. Variabel bebas (*independent variabel*)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat.⁵¹

Variabel bebas biasanya disimbolkan dengan simbol x.

Maka dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah media boneka tangan.

1. Variabel (X) : Pengaruh penggunaan media boneka tangan
2. Variabel (Y) : Meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B

Hubungan asimetris antara kedua variabel tersebut dapat digunakan dengan skema berikut:



⁵⁰ Ilham Agustian dkk. "Pengaruh Sistem Informasi Manajemen Terhadap Peningkatan Kualitas Layanan di PT Jasa Raharja Putra Cabang Bengkulu". *Jurnal Profesional*. 2019. Vol. 06. No. 1 hlm 44

⁵¹ Chandra Christalisana. "Pengaruh Pengalaman dan Karakter Sumber Daya Manusia Konsultasi Manajemen Konstruksi Terhadap Kualitas Pekerjaan pada Proyek di Kabupaten Pandengglang" *Jurnal Fondasi*. 2018. Vol. 07. No. 01. Hlm. 91

D. Panduan Observasi

Panduan observasi ini disusun untuk mempermudah peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian, ada beberapa tahap yang dilakukan penelitian dalam melaksanakan tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Dalam hal ini, peneliti memilih TK Dharma Wanita Persatuan Lambangan Sidoarjo sebagai tempat penelitian karena dianggap punya permasalahan terhadap kemampuan berbicara anak. Subyek yang diambil peneliti adalah kelompok B yang memiliki range usia 5-6 tahun. Setelah menentukan tempat dan subjek penelitian barulah peneliti membuat instrument penilaian yang akan dijadikan sebagai panduan dalam subjek dalam menjaab pertanyaan permasalahan hyang ada.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap penelitian ini dilakukan oleh guru kelas melakukan pre-test dengan boneka tangan sebelum menangani mata pelajaran. Selama satu hari *pre test* dilakukan, Setelah dilakukan pre-test kemudian ditentukan hasil kemampuan bicara masing-masing anak sehingga langkah selanjutnya adalah *treatment* atau perlakuan dengan media boneka tangan. *Treatmen* dengan boneka tangan dilakukan oleh seorang guru dan didukung oleh peneliti. Pemberian *treatmen* dilakukan sebanyak 4 kali.

Kemudian guru melakukan *post test* yang dilakukan setelah diberi perlakuan dengan boneka tangan. *Post test* ini dilakukan oleh peneliti

selama satu hari untuk menentukan apakah penggunaan boneka tangan mempengaruhi kemampuan berbicara anak-anak.

3. Tahap akhir penyusunan laporan

Pada tahap akhir ini, penyusunan penelitian ini memberikan kesimpulan mengenai penelitian yang dilakukan, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Mengolah data hasil observasi sebelum dan sesudah diberikan perlakuan terhadap anak
- b. Menganalisis data hasil penelitian
- c. Memberikan pembahasan dan kesimpulan akhir tentang hasil dari data observasi

E. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono, instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian.⁵² Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga dengan mudah dapat diperoleh.⁵³

Dalam penelitian ini, jenis yang digunakan adalah observasi dimana pengambilan data diperoleh dengan cara mengajarkan langsung dan mencatat hasil yang diamati secara sistematis dan objektif.

⁵²Sugiyono, "*Metode Penelitian*". hlm. 148

⁵³ Prof. H. Djali. "*Metode Penelitian Kuantitatif*". (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2020). Hlm. 71

Tabel 3.1**Kisi- kisi instrumen kemampuan berbicara**

Variabel	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Indikator	Butir Pertanyaan (Sub Indikator)	No Item	Skor			
					1	2	3	4
Kemampuan Berbicara	Menceritakan kembali cerita yang telah didengar dan menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan.	Menjawab sesuai pertanyaan yang diberikan oleh guru.	Anak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.	1				
		Menceritakan kembali isi cerita secara sederhana.	Anak mampu menceritakan kembali isi cerita yang di dengar secara sederhana.	2				

1. Ketentuan Penilaian

Berdasarkan metode observasi yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penggunaan boneka tangan terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Lambangan Sidoarjo, maka ditetapkan sebagai berikut :

Tabel 3.2
Ketentuan Penilaian Instrumen Penelitian

Skor	Keterangan
1	BB : Belum Berkembang
2	MB : Mulai Berkembang
3	BSH : Berkembang Sesuai Harapan
4	BSB : Berkembang Sangat Baik

(Sumber Pemdikbud 146 2014)

Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan *rating scale* yang diterapkan pada data mentah berupa angka. *Rating scale* dinilai lebih fleksibel untuk mengukur kinerja proses dalam penelitian dengan menggunakan metode observasi. Pada penelitian ini, instrumen menggunakan kriteria evaluasi yang disesuaikan dengan kisi-kisi instrumen. Kriteria evaluasi yang digunakan adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3

Rubrik Penilaian Kemampuan Berbicara Kelompok B TK
Dharma Wanita Persatuan Lambangan Sidoarjo

No	Indikator	Butir Pertanyaan (sub Indikator)	Rubrik Penilaian
1	Menjawab sesuai pertanyaan yang diberikan oleh guru.	Anak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru	Skor 4(BSB) = Anak mampu menjawab semua pertanyaan guru dengan benar dan tanpa bantuan guru. Skor 3 (BSH) = Anak mampu menjawab semua

			<p>pertanyaan yang diberikan dengan sedikit bantuan guru.</p> <p>Skor 2 (MB) = Anak hanya mampu menjawab sebagian pertanyaan dengan benar.</p> <p>Skor 1 (BB) = Anak hanya mampu menjawab 1 pertanyaan dari guru dengan benar.</p>
2	<p>Menceritakan kembali isi cerita secara sederhana (inti)</p>	<p>Anak mampu menceritakan kembali isi cerita yang di dengar secara sederhana</p>	<p>Skor 4(BSB) = Anak mampu menceritakan kembali isi cerita dengan baik.</p> <p>Skor 3 (BSH) = Anak mampu Menceritakan sebagian inti isi cerita yang didengarkan.</p> <p>Skor 2 (MB) = anak hanya mampu menceritakan sedikit inti dari cerita yang didengarkan.</p> <p>Skor 1 (BB) = Anak belum mampu menceritakan kembali inti isi cerita yang didengarkan</p>

1. Format Observasi

Adapun format observasi digunakan untuk menilai kemampuan berbicara anak sesuai dengan kisi-kisi serta rubrik kriterianya, dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 3.4
Tabel Format Observasi

No	Keterampilan yang di capai									
	Nama	Anak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru				Anak mampu menceritakan kembali isi cerita yang telah didengar secara sederhana				Total
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	
		1	2	3	4	1	2	3	4	
1										
2										
3										
Dst										

F. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data sangat penting dilakukan dalam penelitian dikarenakan data yang diperoleh dari lapangan melalui instrumen penelitian, diolah dan dianalisis agar hasilnya dapat digunakan. Berikut ini merupakan teknik pengumpulan data yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini :

1. Metode Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang mencatat peristiwa dengan bantuan alat atau instrumen untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dari hasil observasi ini dapat dilakukan dengan melihat kondisi

lingkungan penelitian secara langsung agar mendapatkan gambaran yang lebih jelas.⁵⁴

Dalam hal ini, peneliti menggunakan observasi yang mana peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan subjek. Tugas peneliti disini hanya mencatat, menganalisis, serta membuat kesimpulan atas apa yang telah peneliti amati sebelum dan sesudah perlakuan kegiatan penggunaan media boneka tangan terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Lambangan Sidoarjo.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasanya bisa berbentuk foto, tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁵⁵ Dokumentasi dalam kegiatan penelitian ini berupa foto-foto dari kegiatan anak-anak yang berhubungan dengan kegiatan penelitian yang merupakan pelengkap data informasi yang telah direncanakan benar-benar terlaksanakan. Alat yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengambil foto-foto yaitu *handphone*.

Selain itu terdapat isi dokumen dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak yaitu pada saat *pretest*, pemberian

⁵⁴ Amir Syamsudin. "Pengembangan Instrumen Evaluasi Non Tes (Informal) untuk Menjaring Data Kualitatif Perkembangan Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 03. No. 01. 2014. Hlm 404

⁵⁵ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*".(Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 241.

treatment menggunakan boneka jari, dan juga pada saat *post test* seperti rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH).

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Dalam instrumen penelitian baiknya memenuhi syarat kevalidan dan kerealibilitas. Dikatakan valid apabila dalam hasil penelitian terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang ditelitinya. Sebelum menggunakan instrumen, instrumen perlu diuji coba terlebih dahulu agar data yang terkumpul nantinya sesuai dengan apa yang diharapkan dan dapat ditanggung jawabkan kebenarannya. Dalam penelitian kuantitatif validitas berkaitan dengan sejauhmana sesuatu mengukur apa yang seharusnya diukur.⁵⁶ Dengan demikian uji validitas digunakan agar data yang diperoleh valid atau tidak berbeda antara yang dilaporkan peneliti dengan data yang sesungguhnya. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah lembar observasi dengan menggunakan validitas isi. Lembar pengujian dibantu dengan kisi-kisi instrumen yang terdapat variabel yang diteliti yaitu indikator sebagai tolak ukur.⁵⁷

2. Reliabilitas

Salah satu syarat pengujian validitas instrumen adalah reliabilitas.

Menurut Sugiyono realibilitas adalah tingkat derajat atau konstiten dari

⁵⁶ Gazi Saloom. “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi*”. (Bandung : Media Sains Indonesia.2022). Hlm 173

⁵⁷ Ibid. Hlm 176

satau instrumen.⁵⁸ Sugiyono menyatakan bahwa instrumen yang reliabel adalah instrumen yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama yang mana akan menghasilkan data yang sesuai.

Instrumen dapat dikatakan dipercaya apabila digunakan mendapat data yang benar, tidak menyimpang, dan sesuai dengan kenyataan yang ada. Penelitian ini menggunakan pengujian reliabilitas instrumen dengan jenis *internal consistency* karena peneliti hanya melakukan satu kali uji coba instrumen.⁵⁹ Penelitian ini menggunakan realibilitas instrumen dengan jenis konsistensi internal (*Internal Consistency*) karena dalam penelitian ini peneliti menggunakan satu kali uji coba instrumen.

Uji realibitas dalam penelitian ini dilakukan di TK Unggulan An-Nur, TK ini dipilih karena memiliki karakteristik yang sama dengan TK Dharma Wanita Persatuan Lambangan Sidoarjo.

Penelitian ini menggunakan pengujian realibilitas dengan mencari pengamatan (observasi) dengan menggunakan lembar observasi, adapun langkah-langkah melakukan pengamatan sebagai berikut: ⁶⁰

1. Pengamat I dan pengamat II bersama melakukan proses pengamatan saat pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik, dengan menggunakan lembar observasi dan diisi bersama-sama. Format penilaian tersebut adalah obsrvasi yang disertai dengan

⁵⁸ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif dan Kombinasi*”, (Bandung: Alfabeta, 2010). Hlm. 203.

⁵⁹ Arikunto, “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*”. Hlm .200

⁶⁰ Arikunto. “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*”. (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2010). Hlm 243

penilaian sebagai pedoman untuk memberikan penilaian dari hasil pengamatan.

2. Pengamat I dan pengamat II bersama-sama melihat hasil penilaian masing-masing. Dalam menentukan toleransi perbedaan hasil pengamatan digunakanlah teknik pengtesan reliabilitas dengan rumus H.J.X. Fernandes.
3. Pengamat I dan pengamat II mengisi lembar observasi yang ada, kemudian menjumlah di dalam tabel kontengsi kesepakatan. Setelah itu memasukan ke dalam rumus H.J.X fernandes sebagai berikut :

$$KK = \frac{2S}{N1 + N2}$$

Keterangannya sebagai berikut:⁶¹

KK = Konfesien korelasi

S = Sepakat, jumlah kode yang sama untuk objek sama

N₁ = Jumlah kode yang dibuat pengamat I

N₂ = Jumlah kode yang dibuat pengamat II

4. Selanjutnya peneliti memasukan hasil pengamatan sesuai dengan kesepakatan pengamat I dan pengamat II dalam tabel sebagai berikut :

⁶¹ Arikunto. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik". (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2010). 239

Hal yang diamati	Pengamat I				Pengamat II			
	1	2	3	4	1	2	3	4
Anak mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru			√				√	
Anak mampu menceritakan secara sederhana isi cerita		√				√		

keterangannya sebagai berikut :

1 = Belum Berkembang (BB)

2 = Mulai Berkembang (MB)

3 = Berkembang Sesuai Harapan (BSH)

4 = Berkembang Sangat Baik (BSB)

		Pengamat I				Jumlah Data
		1	2	3	4	
Pengamat II	1					0
	2		2			1
	3			2		1
	4					0
	Jumlah Data		1	1		

Keterangannya sebagai berikut :

1 = Belum Berkembang (BB)

2 = Mulai Berkembang (MB)

3 = Berkembang Sesuai Harapan (BSH)

4 = Berkembang Sangat Baik (BSB)

Berdasarkan tabel kontigensi diatas kemudian dimasukan kedalam rumus yang telah dipaparkan diatas sebagai berikut:

$$KK = \frac{2 \times 2}{2+2}$$
$$KK = \frac{4}{4} = 1$$

Berdasarkan hasil pengujian realibilitas maka didapatkan nilai 1, maka menunjukkan instrumen yang digunakan adalah reliabel.

H. Teknik Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis kuantitatif data yang diperoleh berupa dari angka. Data yang didapat dari penelitian ini adalah data ordinal, dimana data ordinal dinyatakan dalam bentuk tingkatan dari anak yang belum mulai perkembangannya sampai dengan berkembang sangat baik. Data yang didapat peneliti tidak berdistribusi normal yang mana artinya penelitian ini merupakan statistik nonparametris yang digunakan data nominal dan ordinal. Statistik nonparametris adalah dimana subjek dalam penelitian ini kurang dari 30 anak, dengan hal ini sesuai dengan kriteria peneliti.⁶²

Sugiyono berpendapat bahwa dalam bukunya metode penelitian administrasi bahwa statistik nonparametris digunakan untuk menganalisis

⁶² Irwan Misbach. "Pengukuran Dalam Penelitian Sosial: Menghubungkan konsep dengan Realitas". *Jurnal Berita Sosial*. Vol. 01. No. 02. 2013. Hlm 04

data nominal dan data ordinal dan juga tidak menuntut banyaknya asumsi data yang diperoleh tidak harus berdistribusi normal.⁶³

Dengan hal ini analisis data dilakukan dengan membandingkan kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Lambangan sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan dengan menggunakan media boneka tangan, dalam hal ini peneliti menganalisis data menggunakan aplikasi SPSS 16.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan desain *Pre Eksperimental* dengan jenis *One Group Pretest Posttest Design*, oleh karena itu uji statistik nonparametris yang akan digunakan dalam uji analisis data adalah uji *wilcoxon match pairs test*. Teknik ini digunakan untuk mensignifikan hipotesis dua sampel yang berhubungan bila datanya berbentuk ordinal.⁶⁴

Pada uji Wilcoxon dapat dikatakan bahwa hipotesis dalam penelitian berpengaruh jika nilai signifikansinya $<0,05$, sedangkan jika nilai signifikansi $>0,05$ maka hipotesis tentang data tersebut tidak signifikan.⁶⁵

⁶³ Sugiyono, “*Metode Penelitian Administrasi*”, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 114

⁶⁴ Ibid, hlm. 18

⁶⁵ Muri Yusuf. “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Gabungan*”.(Jakarta: Kencana.2017). hlm 282

Tabel 3.5

Penolog Uji Wilcoxon

No	XA1	XB1	Beda	Tanda Jenjang		
				Jenjang	+	-
			$XA_1 - XB_1$			
Jumlah					T	T

Keterangan sebagai berikut :

XAI1 : Nilai sebelum diberi perlakuan

XB1 : Nilai sesudah diberi perlakuan

XAI1 - XB1 : Beda antara sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL

A. Hasil Penelitian

1. Data Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 16 sampai dengan tanggal 21 Januari 2023. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan tahapan yang dilaksanakan sebagai berikut, *pretes* dilakukan pada tanggal 16 Januari 2023, *treatmen* dilaksanakan pada tanggal 17, 18, 19, 20 Januari 2023, dan *post test* dilaksanakan di akhir penelitian pada tanggal 21 Januari 2023. Lokasi ini bertempat di TK Dharma Wanita Persatuan Lambangan Sidoarjo desa Lambangan Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo.

Peneliti menggunakan subyek 1 kelas dengan jumlah peserta didik sebanyak 19 anak pada kelompok B. Sampel yang telah di uji sebelum diberikan perlakuan (*pre test*) dan sesudah perlakuan (*post test*). Sampel pun telah diberikan perlakuan (*treatmen*) sebanyak empat kali sehingga data yang diperoleh oleh peneliti merupakan data umum dari TK Dharma Wanita Persatuan Lambangan Sidoarjo. Berikut adalah tahapan proses penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

a. *Pre test*

Pretest atau biasa yang dikenal dengan observasi pertama sebelum diberikan perlakuan dilaksanakan oleh peneliti pada hari Senin tanggal 16 Januari 2023 dikelompok B. Tujuan *treatmen*

pertama yang dilakukan peneliti adalah untuk mengetahui keadaan awal sampel aspek keterampilan berbicara mereka. Selain itu peneliti menilai kemampuann berbicara anak sebelum mendapat perlakuan.

Pada proses *pre test* dengan melakukan kegiatan tanya jawab terkait jenis hewan oleh guru kelas. Guru juga melakukan kegiatan bercerita dengan media buku cerita. Pada tahap ini beberapa anak kurang tertarik dengan cerita diceritakan guru. Sebanyak 19 anak diamati dimana 16 anak tidak memperhatikan guru atau tidak tertarik dengan guru saat bercerita. Dan hanya 3 anak yang bisa mendengarkan dan mengamati guru dari awal hingga akhir cerita. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama observasi lapangan peneliti berpendapat bahwa tidak semua anak dapat dengan mudah mengulang isi cerita tanpa bantuan guru. Tetapi beberap anak mampu menjawab pertanyaan guru.

Berikut ini nilai hasil *pre test* yang didapatkan oleh peneliti pada saat melakukan kegiatan observasi di dalam kelompok B TK Dharma Wanita Persatuan Lambangan Sidoarjo, yang disertai dengan bantuan guru adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Hasil kemampuan berbicara anak kelompok B sebelum diberikan media boneka tangan (observasi awal *pre test*)

No	Nama	Keterampilan yang telah dicapai								Total
		Anak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru				Anak mampu menceritakan kembali isicerita yang telah diceritakan oleh guru secara sederhana				
		BB	MB	BSB	BSH	BB	MB	BSB	BSH	
		1	2	3	4	1	2	3	4	
1.	ABS	√				√				2
2.	AZ	√				√				2
3.	AV		√			√				3
4.	ANS		√			√				3
5.	BM	√				√				2
6.	FJA	√				√				2
7.	MA	√				√				2
8.	MAZ	√				√				2
9.	MBR	√				√				2
10.	MD	√				√				2

11.	MDA	√				√				2
12.	MFA	√				√				2
13.	MNNA	√				√				2
14.	SR		√			√				3
15.	PAS	√				√				2
16.	AH	√				√				2
17.	MR	√				√				2
18.	SAZ	√				√				2
19.	BV		√			√				3
Jumlah				22				19		42
Rata-Rata				1,15				1		2,21

Keterangan

$$\text{Rata-rata item 1} = \frac{\text{jumlah skor item 1}}{\text{jumlah anak}}$$

$$= \frac{22}{19}$$

$$= 1,15$$

$$\text{Rata-rata item 2} = \frac{\text{jumlah skor item 2}}{\text{jumlah anak}}$$

$$= \frac{19}{19}$$

$$= 1$$

$$\text{Rata-rata total} = \frac{\text{jumlah skor total}}{\text{jumlah anak}}$$

$$= \frac{42}{19}$$

$$= 2,21$$

Setelah peneliti melaksanakan penelitian dengan kegiatan observasi terkait pengukuran awal kemampuan berbicara anak pada kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Lambangan Sidoarjo. Peneliti memperoleh nilai pada aspek item 1 sebesar 22 dengan nilai rata-rata persubjek 1,15. Sedangkan untuk aspek item 2 sebesar 19 dengan nilai rata-rata persubjek 1.

Berdasarkan analisis tersebut diketahui bahwa observasi pertama aktivitas terkait keterampilan berbicara pada anak kelompok B memiliki total 42 nilai pada 19 subjek anak. Nilai ini ditentukan sebelum anak menerima perlakuan. Nilai rata-rata dari dua aspek yang diamati adalah 1,105 untuk setiap aspeknya.



Gambar 4.1

Guru bercerita menggunakan buku cerita



Gambar 4.2
Guru melakukan tanya jawab



Gambar 4.3
Anak sedang menceritakan ulang secara sederhana

*b. Kegiatan Observasi *Treatmen**

Treatmen juga merupakan pengaturan kondisi di mana keefektifannya dievaluasi atau perlakuan yang diberikan kepada subjek. Dalam hal ini media yang digunakan media boneka tangan dengan memberikan perlakuan kepada subjek. Peneliti melakukan kegiatan *treatmen* ini untuk melihat apakah penggunaan media berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B TK Dharma Wanita Persatuan Lambangan Sidoarjo. Kegiatan *treatmen* ini peneliti lakukan selama empat hari pada tanggal 17, 18, 19, dan 20 Januari 2023. Adapun kegiatan terapi yang dilakukan oleh peneliti diuraikan sebagai berikut:

1) *Treatmen* pertama

Treatmen pertama dilakukan pada hari Selasa tanggal 17 Januari 2023. Kegiatan yang dilakukan pada *treatmen* pertama ini adalah guru memberikan pembelajaran seperti biasanya. Dimulai anak-anak melakukan senam pagi di depan kelas dan rutin pengecekan kuku, setelah itu guru mengintrupsi anak-anak untuk mengatur format barisan rapi di depan kelas untuk pindah di kelas formal dan melakukan kegiatan pembelajaran seperti biasanya. Kemudian guru menanyakan kabarpada anak-anak dan dilanjutkan berdoa sebelum memulai pelajaran. Guru menejalaskan tentang pelajaran pada hari ini dan guru bercakap-cakap tentang tema yang akan di pakai pada hari ini. Guru menjelaskan tema yang akan dipelajari pada hari ini adalah binatang darat, guru mengajak anak bercakap-cakap tentang tema binatang darat yang di sekitar mereka dan mereka juga mengetahuinya. Anak-anak pun menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan berbagai jawaban, hampir semua anak mengetahui tentang binatang di sekitarnya. Guru juga mengajak anak untuk menirukan suara binatang yang ada di sekitar lingkungan mereka, seperti suara kambing, ayam, sapi, kucing, dan anjing dll.

Setelah bercakap-cakap dengan anak-anak guru memberikan cerita dengan judul “kucing yang sombong”.

Dalam cerita tersebut terdapat 6 tokoh hewan, yaitu kucing, ayam, anjing, monyet, beruang, dan domba. Cerita tersebut dibuat oleh peneliti dan di hafalkan oleh guru kelas, sehingga cerita tersebut tersampaikan dengan baik oleh guru kelas.

Dalam hal ini anak terlihat senang dan suka dengan mainan boneka tangan. Sehingga ketika guru sedang melakukan kegiatan bercerita beberapa anak suka memegang boneka tangan guru dan mencoba merebut boneka tangan dengannya. Tapi guru kelas bisa membuat anak kondusif agar anak lain mendengarkan cerita yang di sampaikan guru dengan baik. setelah guru menyampaikan cerita dengan baik dan jelas guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita. Saat ditanya oleh guru hanya 4-5 yang menjawab pertanyaan guru dengan benar dan beberapa anak hanya dian dan ingin menangkap boneka tangan dari guru yang menggunakan metode pembelajaran bercerita

Anak tetap mendapat bimbingan dari guru ketika diberi kesempatan untuk bercerita di depan kelas pada saat kegiatan membaca cerita. Ini karena mereka memiliki kemampuan pendengaran dan pemahaman yang terbatas. Guru juga memahami fenomena tersebut di atas dan meyakini bahwa hal tersebut dapat digolongkan sebagai hal yang wajar, mengingat setiap anak usia dini tidak dapat menguasai 100% dari apa yang

didengarnya dalam satu kali. Oleh karena itu, ketika anak berbicara di depan kelas, guru memberikan dukungan atau bimbingan untuk meningkatkan rasa percaya diri yang berkaitan dengan aspek psikologis anak itu sendiri.

Pada *treatment* pertama ini sikap guru terhadap anak masih bisa dimaklumi. Hal ini dikarenakan guru kelas berpendapat bahwa anak yang mendapat perlakuan pertama masih dalam tahap sosialisasi. Anak mencoba memahami metode pengajaran yang digunakan oleh guru kelas saat mengajarkan materi yang diajarkannya.



Gambar 4.4

Guru bercerita menggunakan media boneka tangan



Gambar 4.5

Guru melakukan kegiatan tanya jawab



Gambar 4.6

Anak menceritakan kembali isi cerita di bimbing oleh guru

2) *Treatmen* kedua

Treatmen kedua ini dilakukan pada hari Rabu tanggal 18 Januari 2023. *Treatment* kedua tidak jauh berbeda dengan *treatment* pertama. Guru menceritakan kisah yang sama kepada anak-anak. Namun pada *treatmen* kedua ini, cerita yang disajikan oleh guru disempurnakan menjadi cerita yang lebih sederhana tanpa menghilangkan inti cerita yang disajikan pada *treatmen* pertama. Hal ini dilakukan pada akhir proses belajar mengajar anak, agar anak dapat menceritakan isi cerita yang didengarnya tanpa bimbingan dari guru secara utuh di akhir kegiatan proses pembelajaran dan pengajaran.

Saat guru sedang bercerita, terkadang gurumengajak anak bernyanyi mengikuti gerakan. Lagu yang dinyanyikan gurunya berjudul "potong bebek angsa". Pada kegiatan *treatmen* yang

kedua ini, meskipun ke-5 anak sedang berbicara sambil guru bercerita, anak-anak yang lainnya mampu tetap tenang dan fokus pada cerita yang guru ceritakan.

Pada *treatment* kedua anak-anak mampu memahami pertanyaan guru tentang isi cerita dan lebih mampu beradaptasi dengan situasi. Hasilnya hampir semua anak mampu menjawab pertanyaan guru tanpa intervensi seperti mengambil boneka dari guru untuk mengalihkan perhatian temannya. Hal ini dapat dikategorikan sebagai kemajuan guru dalam proses pembelajaran. Tetapi tidak satu pun dari 3 anak terakhir yang berpartisipasi.

Setelah kegiatan tanya jawab, guru meminta anak melakukan kegiatan bercerita di depan kelas. Untuk menghemat waktu guru akan meminta siswa untuk melakukan kegiatan membaca di depan kelompok tergantung pada lokasinya. Tapi mereka masih belum bisa memutuskan peran mana yang akan dimainkan. Hal ini menunjukkan bahwa 2 dari 4 kelompok memahami karakter dan dapat berbicara dengan baik di depan kelas dengan sedikit bantuan dan stimulasi dari guru.



Gambar 4.7
Guru bercerita menggunakan boneka tangan



Gambar 4.8
Anak bercerita dengan guru

3) *Treatment* Ketiga

Treatment ketiga ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 19 Januari 2023. Pada *treatment* ketiga ini dilakukan seperti *treatment-treatment* sebelumnya, guru mengajak anak-anak untuk berbaris di depan kelas sebelum masuk. Pada *treatment* ketiga guru melakukan kegiatan bercerita namun dengan judul yang berbeda dengan *treatment* sebelumnya. Pesta musim gugur dengan binatang 5-4 yang judul cerita guru gunakan yaitu: kucing monyet kura-kura dan penguin. Pada akhir *treatment* ketiga peneliti membuat cerita baru dengan isi

yang jauh lebih sedikit dibandingkan dengan perlakuan guru sebelumnya. Langkah ini dilakukan oleh guru dengan maksud dan tujuan agar anak dapat mengulang kembali isi cerita dengan benar tanpa bantuan guru.

Kondisi guru selama melakukan *treatment* ketiga berjalan sangat kondusif, dikarenakan anak-anak mampu bersifat kooperatif dengan guru. Semua anak dapat fokus pada cerita yang diceritakan oleh guru, tanpa ada anak yang hadir mencoba mengambil boneka dari guru dan berbicara sendiri. Hal ini dapat terjadi karena guru melakukan kegiatan sebelum cerita dimulai untuk memotivasi anak agar nantinya anak memperhatikan cerita guru sehingga guru dapat melakukan kegiatan cerita yang menarik.

Selama kegiatan *treatment* ketiga ini peneliti mengamati hanya 2 anak yang tidak dapat menjawab pertanyaan guru dengan baik dan benar. Disisi lain peneliti menyimpulkan bahwa anak-anak pada perlakuan ketiga ini sudah pandai bercerita namun perlu dorongan dari guru. Sebagian besar anak yang sedang bercerita di depan kelas merasa bahwa guru perlu melakukan hal lain. Hal ini dikarenakan keenam anak tersebut tidak dapat bercerita tanpa bimbingan guru.



Gambar 4.9

Guru melakukan kegiatan tanya jawab dengan guru

4) *Treatmen* Keempat

Treatmen keempat ini dilaksanakan pada tanggal 20 Januari hari Jumat tahun 2023. *Treatmen* ketiga kali ini dilakukan tidak jauh beda dengan *treatmen* ketiga. Cerita yang disampaikan oleh guru tidak jauh berbeda dengan cerita yang disampaikan guru pada *treatmen* ketiga. Karena cerita yang diberikan guru pada *traetmen* ketiga dianggap cocok untuk memahami isi cerita, dan sebagian besar anak di kelas dapat dengan mudah mengulang isi cerita tanpa ada dorongan atau bantuan dari guru. Maka dalam *treatmen* keempat kali ini, keberhasilan dari kegiatan penyampaian cerita oleh guru dapat dilihat dari keberhasilan kemampuan anak menyampaikan atau menceritakan kembali isi cerita yang telah didengarkannya, walaupun terdapat 4 orang anak yang masih diberikan bantuan oleh guru untuk menyampaikan kembali isi cerita.

Perlakuan keempat ini dianggap berhasil oleh guru kelas, karena tidak semua anak dapat memahami cerita dengan benar sebelum guru melakukan kegiatan terapi dengan boneka tangan. Namun setelah guru memberikan perlakuan dengan media boneka tangan, sebagian besar anak yang sebelumnya tidak dapat menyampaikan isi cerita dengan benar dapat menyampaikan isi cerita dengan baik tanpa dukungan yang berarti dari guru.



Gambar 4.10

Guru melakukan kegiatan bercerita dan tanya jawab



Gambar 4.11

Anak menceritakan isi cerita dengan sedikit bimbingan dari guru

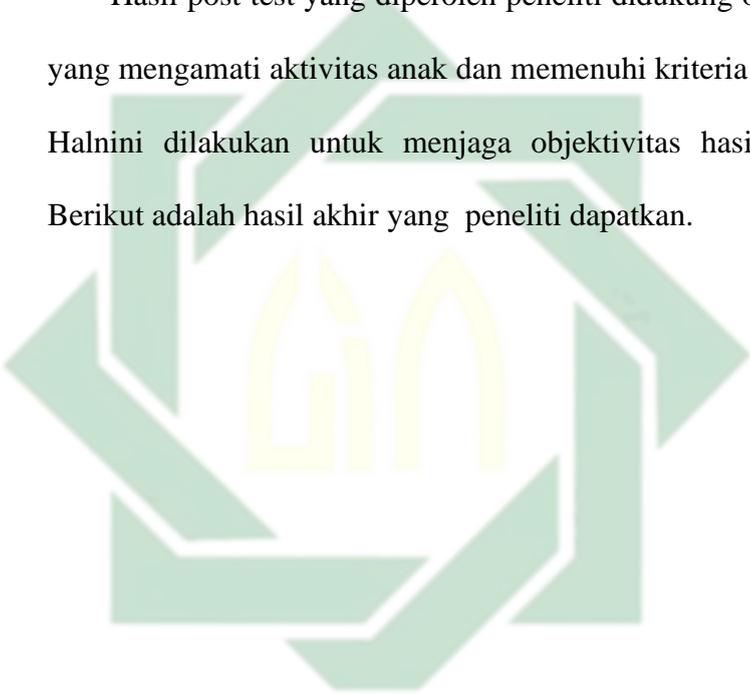
c. *Post Test*

Kegiatan *post test* ini dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 21 Januari 2023. Post test ini bertujuan adalah untuk mengukur keadaan akhir dari subyek yang diberi perlakuan. Pelaksanaan *Post Test* berlangsung dari awal pembelajaran hingga akhir. *Post-test* ini dilakukan selama 1,5 jam. Di awal kegiatan ini anak-anak berbaris bersama guru sebelum masuk kelas setelah latihan senam pagi. Setelah itu guru memberikan salam, menanyakan kabar dan menyapa anak-anak semua. Guru melakukan kegiatan pengulangan sebelum kegiatan bercerita dimulai. Setelah kegiatan pengulangan selesai, guru mengatur posisi duduk anak sedemikian rupa sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung dengan baik. Cerita yang diberikan guru sama dengan cerita pada kegiatan *treatmen* ketiga dan keempat. Karena guru berkeyakinan bahwa cerita tersebut mudah dicerna anak dan memiliki materi yang lebih sederhana.

Sehabis kegiatan bercerita, guru mengadakan sesi tanya jawab. Pada bagian ini semua anak mampu menjawab apa yang guru tanyakan dengan baik dan benar. Usai tanya jawab, guru mempersilakan anak-anak bermain boneka tangan secara bergiliran. Saat anak sudah siap bercerita di depan kelas, guru mulai mengondisikan anak-anak lagi. Anak-anak diundang secara individu

untuk berbagi cerita yang telah mereka dengar. Hasil *post test* ini menunjukkan bahwa 4 anak masih berbicara di depan kelas, mereka mendapat bantuan dari guru. Ini membantu anak-anak mengingat cerita yang mereka dengar.

Hasil *post test* yang diperoleh peneliti didukung oleh guru kelas yang mengamati aktivitas anak dan memenuhi kriteria alat observasi. Hal ini dilakukan untuk menjaga objektivitas hasil pengukuran. Berikut adalah hasil akhir yang peneliti dapatkan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tabel 4.2

**Hasil Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B Sesudah
diberikan MediaBoneka Tangan (Observasi Akhir/Post Test)**

No	Nama	Keterampilan yang telah dicapai								Total
		Anak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru				Anak mampu menceritakan kembali isi cerita yang telah diceritakan oleh guru secara sederhana				
		BB	MB	BSB	BSH	BB	Mb	BSB	BSH	
		1	2	3	4	1	2	3	4	
1.	ABS				√				√	8
2.	AZ				√				√	8
3.	AV				√				√	8
4.	ANS				√			√		7
5.	BM				√				√	8
6.	FJA				√				√	8
7.	MA				√			√		7
8.	MAZ				√				√	8
9.	MBR				√			√		7
10.	MD				√				√	8

11.	MDA				√				√	8
12.	MFA				√				√	8
13.	MNNA				√				√	8
14.	SR				√				√	8
15.	PAS				√				√	8
16.	AH				√				√	8
17.	MR				√				√	8
18.	SAZ				√			√		7
19.	BV				√				√	8
Jumlah		76		72						148
Rata-Rata		4		2,94						7,78

Keterangan :

$$\text{Rata-rata item 1} = \frac{\text{jumlah skor item 1}}{\text{jumlah anak}}$$

$$= \frac{76}{19}$$

$$= 4$$

$$\text{Rata-rata item 2} = \frac{\text{jumlah skor item 2}}{\text{jumlah anak}}$$

$$= \frac{56}{19}$$

$$= 2,94$$

$$\text{Rata-rata total} = \frac{\text{jumlah skor total}}{\text{jumlah anak}}$$

$$= \frac{148}{19}$$

$$= 7,78$$

Hasil pengukuran akhir kemampuan berbicara anak kelompok B TK Dharma Wanita Persatuan Lambangan Sidoarjo, Peneliti mendapatkan skor 76 dari 1 subjek dengan nilai rata-rata persubjek 4 sedangkan pada aspek 2 diperoleh nilai 56 dengan rata-rata 2,94 per subjek tes.

Berdasarkan data di atas hasil akhir dari tugas berikut yang berkaitan dengan kemampuan berbicara anak kelompok B adalah 148, poin 148 nilai rata-rata 7,78 dan total 19 subjek yang diteliti. Anak-anak mendapatkan nilai saat mereka diperlakukan dengan boneka tangan. Dalam hal ini nilai rata-rata dari 2 aspek yang diamati peneliti adalah 3,89 di setiap aspeknya.

Adapun hasil perbedaan data sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan media boneka tangan pada kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Lambangan Sidoarjo, adalah sebagai berikut:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tabel 4.3
Perbedaan hasil kemampuan berbicara anak kelompok B di
TK Dharma Wanita Persatuan Lambangan Sidoarjo sebelum
dan sesudah di berikan media boneka tangan (*Pre test dan*
***Post test*)**

No	Nama	Hasil belum diberikan media boneka tangan (<i>Pre Test/observasi awal</i>)	Hasil sesudah diberikan mediaboneka tangan (<i>post test/observasi akhir</i>)
1	ABS	2	8
2	AZ	2	8
3	AV	3	8
4	ANS	3	7
5	BM	2	8
6	FJA	2	8
7	MA	2	7
8	MAZ	2	8
9	MBR	2	7
10	MD	2	8
11	MDA	2	8
12	MFA	2	8
13	MNNA	2	8
14	SR	3	8

15	PAS	2	8
16	AH	2	8
17	MR	2	8
18	SAZ	2	7
19	BV	3	8
Jumlah		42	148

Setelah menyelesaikan kegiatan pengumpulan data, peneliti berasumsi bahwa perbedaan kemampuan berbicara anak kelompok B TK Dharma Wanita Persatuan Lambangan Sidoarjo sebelum dan sesudah perlakuan dapat digambarkan dalam bentuk grafik pada data. Hal ini dikarenakan dapat mempermudah dalam memahami hasil penelitian yang diperoleh peneliti. Grafik selisih nilai yang diperoleh sebelum dan sesudah perlakuan adalah sebagai berikut:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



Tabel 4.4

Grafik dari hasil sebelum dan sudah penggunaan media boneka tangan terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Lambangan Sidoarjo

Berdasarkan data grafik di atas terlihat bahwa anak-anak mengalami perbedaan hasil yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan *treatment* media boneka tangan. Melihat grafik di atas terlihat bahwa kemampuan anak dalam mengangani boneka tangan mendapat skor terendah 2 dan skor tertinggi 3. Sehingga keterampilan berbicara anak lebih berkembang ketika guru melakukan kegiatan tanya jawab dalam kegiatan pembelajaran. Ini dirancang agar anak-anak dapat menjawab pertanyaan guru dan

hanya mengulangi cerita yang mereka dengar. Hasil yang peneliti peroleh setelah dilakukan *treatment* dengan boneka tangan juga sangat memuaskan, hal ini hasil yang diperoleh peneliti dilapangan mengalami sebuah perkembangan dengan nilai 7 sebagai nilai yang terendah dan nilai 8 sebagai nilai tertinggi.

2. Analisis Data

Setelah menganalisis data, peneliti melakukan ini setelah menyelesaikan kegiatan *pre-test* dan *post-test*. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengetahui perbedaan perkembangan berbicara anak sebelum dan sesudah diberi perlakuan dengan boneka tangan. Dengan demikian peneliti dapat mengetahui apakah kemampuan berbicara anak kelompok B TK Dharma Wanita Persatuan Lambangan Sidoarjo dipengaruhi oleh penggunaan media boneka tangan atau tidak.

Setelah peneliti melakukan penelitian yang berakhir diperolehnya data hasil *pre test* dan *post test* pada kelompok B TK Dharma Wanita Persatuan Lambangan Sidoarjo. Peneliti melakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data tersebut bersifat berdistribusi normal atau tidak, dengan tujuan hasil normalitas tersebut dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan perhitungan mencari hasil akhir penelitian. Adapun kriteria pengujian data sebagai berikut :

Hipotetsis

Ho : data berdistribusi normal

Ha : data tidak berdistribusi normal

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas Kelompok B
TK Dharma Wanita Persatuan Lambangan Sidoarjo

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		PRETEST	POSTEST
N		19	19
Normal Parameters ^a	Mean	2.21	7.79
	Std. Deviation	.419	.419
Most Extreme	Absolute	.482	.482
Differences	Positive	.482	.308
	Negative	-.308	-.482
Kolmogorov-Smirnov Z		2.100	2.100
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.000

a. Test distribution is Normal.

Data yang dianggap normal apabila nilai Sig. Uji *Smirnov Test* > $\alpha = 0,05$. Berdasarkan tabel di atas didapatkan bahwa nilai *pre-test* dan *post-test* sama-sama 0.00. Jadi dapat disimpulkan bahwa diperoleh nilai tolak Ho. Oleh karena itu peneliti dapat menyimpulkan bahwa data yang diperoleh

tidak berdistribusi normal. Uji Wilcoxon merupakan uji hipotesis yang digunakan oleh peneliti yang mengetahui bahwa data yang diperoleh tidak berdistribusi normal. Uji Wilcoxon adalah metode statistik yang digunakan untuk menentukan perbedaan pengaruh dua sampel berpasangan. Hasil pengujian dengan menggunakan statistik Wilcoxon adalah sebagai berikut.

Tabel 4.6
Hasil Uji Wilcoxon

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post test - Pre Test	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	19 ^b	10.00	190.00
	Ties	0 ^c		
Total		19		

a. Post test < Pre Test

b. Post test > Pre Test

c. Post test = Pre Test

Test Statistics^b

	Post test - Pre Test
Z	-3.954 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Hipotesis :

1. Hipotesis nihil (H_0): tidak ada pengaruh penggunaan media boneka tangan terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B TK Dharma Wanita Persatuan Lambangan Sidoarjo.
2. Hipotesis alternatif (H_a): ada pengaruh penggunaan media boneka tangan terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B TK Dharma Wanita Persatuan Lambangan Sidoarjo.

Kriteria pengambilan keputusan :

Apabila nilai sig. Statistik uji wilcoxon $<$ alpha (0,05) [$Z_{hitung} > |Z_{tabel} (1,96)|$], maka H_0 ditolak. Berdasarkan tabel diatas tersebut, diperoleh nilai sig = 0,000 $<$ alpha (0,05), sehingga hasil tersebut diputuskan untuk menolak H_0 . Dan dari data yang

diperoleh diatas dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan media boneka tangan terhadap kemampuanberbicara anak kelompok B TK Dharma Wanita Persatuan Lambangan Sidoarjo.

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di TK Dharma Wanita Persatuan Lambangan Sidoarjo. Dalam hal melakukan penelitian ini, peneliti melihat terlebih dahulu kondisi awal terkait kemampuann berbicara anak di kelompok B TK Dharma Wanita Persatuan Lambangan Sidoarjo. Pengukuran ini dilakukan dengan memberikan stimulasi dengan cerita menggunakan buku ceritasehingga anak dapat melakukan kegiatan tanya jawab dan mengulang isi cerita dengan mudah. Pengukuran ini dilakukan dengan menggunakan instrumen yang berupa instrumen ceklis yang sudah disiapkan peneliti sebelum proses pembelajaran. Hasil yang diperoleh peneliti pada awal kegiatan observasi yang disebut *pre test* juga menunjukkan bahwa anak tidak dapat mencerna dengann baik pertanyaan yang diajukan oleh guru dan diantaranya ketidakmampuan anak untuk menceritakan ulang isi ceritasecara sederhana. Terlihat dari nilai hasil akhir yang diperoleh anak sebesar 2,21 dengan nilai tertinggi dari setiap anak memperoleh 3 dan untuk terendah dengan nilai 2 di setiap keterampilan yang dicapainya. Oleh sebab itu peneliti berpendapat bahwa kemampuan berbicara anak dikategorikan masih belum berkembang dengan baik.

Dalam langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian yaitu memberikan *treatmen* atau perlakuan menggunakan boneka

tangan. *Treatmen* kali ini dilakukan oleh peneliti sebanyak 4x atau 4 hari dengan menggunakan media boneka tangan. Pada saat dilakukan *treatmen* anak-anak senang atau semangat dalam mengikuti proses pembelajarannya karena anak-anak merasa proses pembelajaran kali ini lebih menyenangkan menggunakan media boneka tangan yang dapat membuat anak tidak mudah bosan dan jenuh.

Setelah dilakukannya pemberian perlakuan, selanjutnya peneliti mengukur hasil akhir kemampuan berbicara anak dengan melakukan sebuah kegiatan yang dinamakan *post test*. Adapun nilai yang didapatkan anak dalam kegiatan *post test* mengalami perubahan nilai, dari nilai yang rendah menjadi nilai yang tinggi yang berarti menunjukkan baik dan signifikan, dengan nilai akhir yang memiliki hasil 7,78 dari total keseluruhan anak setelah diberikan *treatmen* dengan boneka tangan. Peneliti dapat melihat bahwa setelah guru melakukan kegiatan dengan menggunakan media boneka tangan, anak mendapat nilai 8 tertinggi dan nilai 7 terendah untuk setiap keterampilan.

Dalam kegiatan *post test* anak-anak mampu menceritakan kembali secara sederhana isi cerita yang telah diceritakan tanpa meminta bantuan dari guru dan anak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Hasil data *pretest* dan *posttest* yang diperoleh dengan menggunakan uji Wilcoxon dan menggunakan SPSS 16 menunjukkan Zhitung – 3,954 dan sig 0,00. Jika nilai Sig Statistik Uji Wilcoxon < alfa(005) atau |Zhitung| >

$|Z_{tabel}(1,96)|$ Jadi H_0 ditolak. Didapatkan nilai $sig = 0,000 < \alpha (005)$ sehingga diputuskan untuk menolak H_0 . Jika H_0 ditolak maka otomatis H_a diterima artinya penggunaan media boneka tangan mempengaruhi kemampuan berbicara anak kelompok B TK Dharma Wanita Persatuan Lambangan Sidoarjo. Berdasarkan perbandingan data dan analisis yang didapatkan maka dapat dikatakan jika media boneka tangan berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B TK Dharma Wanita Persatuan Lambangan Sidoarjo.

Dalam hal ini, media boneka tangan yang digunakan di dalam kelas saat proses pembelajaran berpengaruh bagi anak-anak atau murid. Hal ini dapat terlihat dalam kenaikan nilai anak-anak setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan media boneka tangan. Boneka tangan merupakan sarana belajar yang mampu mendorong anak untuk berbicara. Guru yang menggunakan boneka tangan sebagai alat pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar anak dan pembelajaran dari guru tidak akan membosankan bagi anak. Dengan menggunakan alat tersebut, guru dapat mengembangkan aspek keterampilan berbicara anak yang kurang berkembang. Karena dengan media boneka tangan, anak akan memahami alur cerita dengan baik dan akan mendapatkan banyak kosa kata baru.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

1. Kemampuan berbicara anak kelompok B TK Dharma Wanita Persatuan Lambangan Sidoarjo sebelum menggunakan media boneka tangan dikategorikan masih rendah atau belum berkembang dengan baik yang ditunjukkan semua murid masih belum mampu menceritakan kembali isi cerita secara sederhana. Dibuktikan dengan nilai hasil sebesar 2,21 saat melakukan *pre test* tanpa adanya *treatment* dari boneka tangan.
2. Kemampuan berbicara anak kelompok B TK Dharma Wanita Persatuan Lambangan Sidoarjo setelah mengalami *treatment* berupa bercerita menggunakan media boneka tangan mengalami perubahan yang tinggi atau signifikan dibuktikan dengan nilai hasil sebesar 7,78, hal ini terlihat dari rekapitulasi sebesar 5,57 dari hasil *pre test* dan *post test*.
3. Hasil uji wilcoxon tentang pengaruh media boneka tangan terhadap perkembangan kemampuan berbicara anak di TK Dharma Wanita Persatuan Lambangan Sidoarjo diperolehnya nilai $\text{sig} = 0,000 < \alpha (0,05)$, sehingga hasil tersebut diputuskan untuk menolak H_0 . Sehingga dari data yang diperoleh diatas dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan media boneka tangan terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B TK Dharma Wanita Persatuan Lambangan Sidoarjo.

B. Saran

1. Guru

Disarankan untuk guru, terutama guru mengajar untuk merancang pendidikan anak sebagai yang paling ramah dan menyenangkan bagi anak-anak. Dan sebaiknya guru memberikan proses pembelajaran yang bisa menstimulus perkembangan anak dengan media yang berinovatif dan menyenangkan agar anak tidak mudah bosan selama kegiatan pembelajaran.

2. Orang tua

Setiap anak memiliki kemampuan dan karakteristik yang berbeda-beda. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika orang tua memahami dan menciptakan lingkungan yang mendorong perkembangan dan menstimulus anaknya serta menciptakan ruang bagi anak untuk menemukan segala kemampuannya.

3. Penelitian lebih lanjut

Penelitian ini menunjukkan pengaruh penggunaan media boneka tangan terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B. Oleh karena itu diharapkan penelitian selanjutnya dapat melengkapi kekurangan dari penelitian ini dengan menambahkan aspek-aspek atau pembahasan dan menggunakan media yang lebih beragam lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Syamsudin. (2014) Pengembangan Instrumen Evaluasi Non Tes (Informal) untuk Menjaring Data Kualitatif Perkembangan Anak Usia Dini. Vol. 03. No. 01.
- Andi Aslindah, M.Pd. (2018) Alat permainan Edukatif Media Stimulus Anak Aktif dan Kreatif. Kaffah Learning Center: Sulawesi Selatan.
- Anthony Trewavas. (2016) Intelligence, Cognition, and Language of Green Plants. Vol. 07. 2016
- Arief S. Sadiman. (2010) Media Pendidikan . Jakarta: Rajawali Pers
- Arikunto. (2010) Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto. (2010) Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azhar Arsyad. (2010) Media Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bambang Erawan. (2014) Penggunaan Metode Sosiodrama Untuk Meningkatkan Kemampuan Berwawancara. Vol. 04. No. 01.
- Chandra Christalisana. (2018) Pengaruh Pengalaman dan Karakter Sumber Daya Manusia Konsultasi Manajemen Konstruksi Terhadap Kualitas Pekerjaan pada Proyek di Kabupaten Pandeglang. Vol. 07. No. 01.
- Desi Nurkholifah. (2020) Pengembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Membaca Nyaring. Vol. 01. No.02.
- Direktoral Jenderal Pendidikan Nasional, Depdiknas,(2007) Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Berbahasa di Taman Kanak-Kanak. Jakarta: Depdiknas Dirijen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan TK dan SD.
- Dwiyani Anggraeni dkk. (2019) Implementasi Metode Bercerita dan Harga Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. Vol. 03. No. 02.
- Efrida Ita. (2020) Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. Pekalongan : Nasya Expending Management
- Elizabeth B. Hurlock. Perkembangan Anak . Jakarta: Erlangga
- Eka Pentieritasari. (2017) Pengaruh Metode Bercerita dengan Media Gambar terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini di RA Raudhatul

Islamiyah Kecamatan Bram Itam Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Skripsi-Universitas Jambi.

- Gazi Saloom. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi. Bandung : Media Sains Indonesia.
- Hamzah, Nina Lamatenggo. (2011) .Teknologi Komunikasi & Informasi Pembelajaran. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hani Umayah dkk. (2019).Pengaruh Media Boneka Tangan Kain Flanel Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok Bermain Melati. Vol 02. No. 02.
- Hasan Alwi, dkk, (2005).Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga. Jakarta:Balai Pustaka.
- Heryani dkk. (2020). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. Vol. 10. No. 01.
- Irwan Misbach.(2013). Pengukuran Dalam Penelitian Sosial: Menghubungkan konsep dengan Realitas. Vol. 01. No. 02.
- Ina Magdalena dkk. (2021).Analisis Pentingnya Keterampilan Berbahasa Pada Siswa Kelas IV Di SDN Ghondrong. Vol .03. No. 02.
- Joko Sulianto dkk. (2014). Media Boneka Tangan Dalam Metode Bercerita Untuk Menamkan Karakter Positif Kepada Siswa Sekolah Dasar. Vol 15. No. 02.
- Kerlinger. (2000) .Foundation of behavioral research (4th Ed). New York: Holt, Rinehart & Winston
- Mahi M. Hikamt. (2011). Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Muri Yusuf. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Gabungan. Jakarta: Kencana.
- Muslich Ansori. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif. Surabaya: Universitiy prest.
- Nur Rosidah dkk. (2018). Pengaruh Media Boneka Tangan Terhadap Keterampilan Bercerita Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Dharma Wanita Persatuan Randuangung.
- Paul Sumarno. (2012). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. Jogjakarta: Kanisius.
- Prof. H. Djali. (2020).Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta:PT Bumi Aksara.
- Reski Arista . (2019).Metode Mendongeng Boneka Plus Terhadap Kemampuan Bahasa Anak. Makassar: Alpian.

- Rina Fitraningsih. (2015). Efektivitas Penggunaan Media Video Pembelajaran Pembuatan Straplees Siswa Kelas XII SMK Negeri Jambu. Vol. 04. No. 01.
- Sudjana, Nana & Rivai, Ahma. (2007). Media Pengajaran. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kombinasi. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Administrasi. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2013). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka.
- Suriaty dkk. (2021). Boneka Tangan Sebagai Media Peningkatan Keterampilan Berbahasa Pada Anak Usia Dini. Vol. 02. No. 02.
- Sudjana dkk. (2007). Media Pengajaran. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Suci Aulia Rahmat. (2021). Penerapan Metode Bercakap-cakap Terhadap Pengembangan Komunikasi Anak Dalam Efektivitas Pembelajaran di PAUD Tarbiyatul Wildan. Vol. 01. No. 02.
- Sri Agustin Mulyani. (2013). Penggunaan Boneka Sebagai Media Simulasi Kreatif Sekolah. Vol. 01. No. 02.
- Suryani dkk. (2016). Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tiara Astari dkk. (2019). Penerapan Permainan Modifikasi Tapak Gunung Untuk Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Mutiara Ciputat. Vol. 03. No. 01.
- Tadkiroatun Musfiroh. (2005). Bercerita Untuk Anak Usia Dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Urbiana Dhieni dkk. (2007). Metode Pengembangan Bahasa. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wahyudin. (2012). Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini. Bandung: Aditama.

Yulia Palupi. (2012) .Perkembangan Bahasa Anak. Proseding Seminar Nasional PGSD UPY dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar ketika Murid Anda seorang Disleksia.

Zudan Rosyidi dkk. (2018). Pengembangan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Anak Umur 5-6 tahun Melalui Metode Bercerita Dengan Media Televisi Gambar. Vol. 12. No. 02.

Zainal. (2012). Penelitian Pendidikan Metode & Paradigma Baru. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A